KEBANGSAAN PEMUDA TAREKAT

(Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Dirasah Islamiyah

Oleh:
Ibnu Cahyani
NIM. F52917009

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibnu Cahyani

NIM : F52917009

Progam : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
1D7BDAFF869221871
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ibnu Cahyani

PERSETUJUAN

Tesis Ibnu Cahyani ini telah disetujui

Pada tanggal 25 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Suis, M.Fil.I.
NIP: 19620101 199703 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ibnu Cahyani dengan judul "Kebangsaan Pemuda Tarekat: Konstruksi Naionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah" telah diuji pada tanggal 31 Juli 2019

Tim penguji:

1. Dr. H. Suis, M.Fil.I. (Ketua/Pembimbing) : .....
2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag. (Penguji I) : .....
3. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag. (Penguji II) : .....

Surabaya, 14 Agustus 2019

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP.196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ibnu Cahyani
NIM : F52917009
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah Pascasarjana S2 UIN Sunan Ampel
E-mail address : ibnucahyani4@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (... ...)
yang berjudul :

Kebangsaan Pemuda Tarekat: Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al- Mu'tabarah An-Nahdhiyah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2019

Penulis

(Ibnu Cahyani)

ABSTRAK

Ibnu Cahyani, NIM: F52917009, *Kebangsaan Pemuda Tarekat: Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thoriqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah*

Hangatnya wacana nasionalisme yang kembali muncul ke permukaan secara masif, menjadikan Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thoriqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah (MATAN) menjadi menarik untuk dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan tiga rumusan masalah yang hendak ditelusuri, yaitu: 1) Apa latar belakang berdirinya MATAN?, 2) Bagaimana konstruksi nasionalisme MATAN terbentuk sebagai *rational choice* dari dialektika dunia objektif dan subjektif melalui kesadaran intersubjektif mereka? dan 3) Bagaimana corak nasionalisme MATAN? Penelitian ini adalah upaya untuk mengungkap bagaimana kelindan antara dogma keagamaan sufistik yang sakral, beririsan secara langsung dengan tantangan nasionalisme yang bersifat profan oleh para pemuda.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan maksud menelusuri *meaning of event* atas konstruksi nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan akan dapat mengungkap bagaimana MATAN mengkonstruksi nasionalisme mereka melalui sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

Temuan yang dihasilkan dari penelitian adalah bahwa berdirinya MATAN merupakan sebuah upaya melestarikan Islam *ala ahl as-sunnah wa al-Jamā'ah* yang moderat, toleran dan inklusif secara konsisten dalam bidang *syari'at, hakikat* dan *ma'rifat* di tengah masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Nasionalisme tersebut merupakan hasil dialektika antara diri *(self)* MATAN dengan sosio-kultural yang melingkupi MATAN. Hal ini terjadi dalam tiga momen sosiologis yaitu; eksternalisasi (adaptasi), objektivasi (interaksi intersubjektif) dan internalisasi (identifikasi diri) terhadap dunia sosio-kultural MATAN. Sedangkan corak nasionalisme MATAN, peneliti menemukan lebih bersifat simbiotik (kesaling-tergantungan positif) antara agama dan negara.

Kata Kunci: Konstruksi dan Nasionalisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Ibnu Cahyani, NIM: F52917009, Nationality of Youth Congregation: Construction of Nationalism of Students of Ahlith Thoriqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah

The warmth of the discourse of nationalism that has re-emerged massively on the surface, has made the Construction of Nationalism of the Students Ahlith Thoriqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah (MATAN) interesting to discuss. In this study, the researcher proposed three formulations of the problem to be traced, namely: 1) What is the background of the establishment of MATAN? 2) How is the construction of MATAN nationalism formed as rational choice of world dialectics' objective and subjective through their intersubjective awareness? and 3) What is the design of MATAN nationalism? This research is an attempt to uncover how the dialectics between sacred Sufistic religious dogmas, directly intersect with the challenges of profane nationalism by young people.

This study uses qualitative research methodology with the intention of exploring the meaning of event on the Construction of Nationalism of Students Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah. Using this approach is expected to be able to reveal how MATAN constructs their nationalism through the sociology of knowledge by Peter L Berger and Thomas Luckmann.

The findings of the study are that the establishment of MATAN is an effort to preserve Islam trhough the *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* which is moderate, tolerant and inclusive consistently in the field of *shari'ah*, *hakikat* and *ma'rifat* in the midst of society in the Unitary State of the Republic of Indonesia based on Pancasila and the 1945 Constitution. Nationalism is the dialectical result between self MATAN and socio-cultural surrounding MATAN. This happens in three sociological moments, namely; externalization (adaptation), objectivation (self-interaction) and internalization (self-identification) of the socio-cultural world MATAN. As for the MATAN nationalism design, researcher found more symbiotic (positive interdependence) between religion and the state.

Keywords: Construction and Nationalism.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Cover i
Pernyataan Keaslian ii
Lembar Persetujuan iii
Pengesahan Tim Penguji iv
Lembar Transliterasi v
Motto vi
Abstrak vii
Abstract viii
Halaman Persembahan ix
Daftar Isi xi
Daftar Tabel xvi
Daftar Gambar xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Penelitian 10
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 13
F. Definisi Operasional 14
1. Tarekat/Thariqah 14
2. Nasionalisme/Kebangsaan 15
3. Pemuda 16
4. Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah 16
G. Kerangka Teoritik 17
H. Penelitian Terdahulu 18
I. Metodologi Penelitian 20
1. Jenis dan Subjek Penelitian 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lokasi Penelitian 22
3. Jenis, Bentuk, dan Sumber Data 22
4. Teknik Pengumpulan Data 24
5. Teknik Pengecekan Data 25
6. Unit Analisa Data 26
7. Metode Analisa Data 26
8. Sistematika Pembahasan 27

BAB II: KONSTRUKSI SOSIAL DAN HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN NEGARA **30**

A. Kontruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann 30
1. Tentang Sosiologi Pengetahuan 30
2. Kehidupan Sehari-hari 34
3. Masyarakat sebagai Kenyataan Objektif sekaligus Subjektif 36
4. Proses Sosial Momen Eksternalisasi 38
5. Proses Sosial Momen Objektivasi 39
6. Proses Sosial Momen Internalisasi 42

B. Nasionalisme dan Agama 44
1. Hubungan Nasionalisme dan Agama 44
a. Paradigma Integralistik 47
b. Paradigma Sekularistik 48
c. Paradigma Simbiotik 48
2. Nasionalisme dalam Pandangan Islam 49
a. Pandangan Integralistik dalam Hubungan Islam dan Negara 49
b. Pandangan Sekularistik dalam Hubungan Islam dan Agama 50
c. Pandangan Simbiotik dalam Hubungan Islam dan Agama 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: NASIONALISME MAHASISWA AHLITH THARIQAH AL-MU'TABARAH AN-NAHDHIYAH **53**

A. Sejarah, Bentuk dan Perkembangan Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah 53

1. Selayang Pandang Nuansa Tarekat dalam Islam Keindonesiaan 53
2. Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah 57
   a. Sifat Ajaran Jamiyyah Thariqah Al Mu'tabarah An-Nahdhiyah 61
   b. Tujuan Jamiyyah Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah 62
3. Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah (MATAN) 62
   a. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya MATAN 62
   b. Sekilas tentang Lahirnya MATAN 63
   c. Landasan MATAN 67
   d. Asas Matan 68
   e. Al-Asas Al-Khomsah MATAN 68
   f. Karakter MATAN 69
   g. Profil MATAN 72
   h. Tujuan MATAN 72
   i. Kepengurusan MATAN 74
   j. Keanggotaan MATAN 74

B. Gerakan Kebangsaan dan Rutinitas Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah 75

C. Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

An-Nahdhiyah: Islam, Tarekat dan Kebangsaan
1. Paham Keislaman 81
2. Bidang Ketarekatan 81
3. Kemahasiswaan 82
BAB IV: KONSTRUKSI KEBANGSAAN PEMUDA TAREKAT **83**
A. Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah 83
1. Ekternalisasi 84
2. Objektivasi 96
3. Internalisasi 101
B. Corak Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah 102
BAB V: PENUTUP **104**
A. Kesimpulan 104
B. Catatan Kritis 107
DAFTAR PUSTAKA **108**
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Klasifikasi Jenis, Bentuk dan Sumber Data 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Skema Momen Eksternalisasi Nasionalisme MATAN 97
Gambar 4.2: Skema Momen Objektivasi Nasionalisme MATAN 101
Gambar 4.1: Skema Momen Intrnalisasi Nasionalisme MATAN 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembicaraan tentang nasionalisme memang bukan hal yang baru. Hal ini dapat diartikulasikan, bahwa nasionalisme adalah sebuah wacana yang sudah ada dan akan terus ada, sejak adanya kehidupan berbangsa hingga perkembangan suatu bangsa. Karenanya, L. Stoddard memberikan pengertian bahwa nasionalisme adalah keaadaan jiwa dan kepercayaan, yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan hingga mereka membentuk kebangsaan. Dalam arti, nasionalisme adalah rasa kebangsaan yang manusiawi sebagai wujud suatu bangsa.[1]

Pengertian nasiolisme sebagai rasa kebangsaan –sebagaimana dimaksud–, setidaknya telah menegaskan bahwa nasionalisme akan menjadi gagasan yang selalu hadir dalam diskursus kebangsaan.[2] Betapa pun –di sana-sini–, nasionalisme akan mengalami perluasan makna di dalamnya. Namun, dapat dipastikan bahwa nasionalisme tidak akan pernah terpisah dari makna substansinya tentang rasa kebangsaan itu sendiri.

Menyoal makna nasionalisme tersebut, M. Azzam Manan dan Thung Ju Lan memberikan penjelasan dengan cukup apik. *Pertama,* nasionalisme

---

[1] L. Stoddard dalam Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Naionalisme* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 58.

[2] Dalam hal ini, M.Azzam Manan dan Thung Ju Lan memberikan pandangan bahwa pada dasarnya nasionalisme adalah sebuah konsep yang terbuka untuk berbagai interprtasi. Nasionalisme berarti mencakup banyak aspek yang bila ditelisik akan sangat kompleks. Baca M. Azzam Manan dan Thung Ju Lan, *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2011), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merefleksikan sejarah, khususnya menyangkut kisah perjalanan hidup atau proses terbentuknya suatu bangsa yang juga disebut sebagai nasion. Aspek historis yang dikandungnya menyebabkan nasionalisme setiap bangsa tidak pernah sama. *Kedua,* yaitu dimensi waktu –dengan megutip pidato Profesor Juwono Sudarsono–, bahwa persoalan nasionalisme Indonesia hanya pada bagaimana mengisi ulang agar selaras dengan perkembangan zaman.[3]

Perjalanan panjang naionalisme Indonesia, sejatinya dimulai dari sebuah gerakan menentang penindasan oleh bangsa asing. Bahwa penjajahan adalah sebuah bentuk tindakan yang wajib dilawan. Pada masa Indonesia pra kemerdekaan, munculnya sebuah gerakan semisal, Sarekat Dagang Islam (16 Oktober 1905)[4], Budi Utomo (20 Mei 1908)[5], dan gerakan kedaerahan, semisal

---

[3] Ibid. 8-9.

[4] Sarekat Dagang Islam lahir sebagai sebuah wujud perlawanan bangsa pribumi dalam dominasi perdagangan oleh kolonial yang disadari sebagai penyebab kemiskinkan rakyat Indonesia. Sarekat Dagang Islam dibentuk pada 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi. Lantas, pada tahun 1912 oleh Hos Tjokro Aminoto Sarekat Dagang Islam dirubah dan bermetamorfosis menjadi sebuah gerakan politik islam nasional pertama yang berwatak anti imperealisme dan kolonialisme dengan nama baru Sarekat Islam. Mengutip Pendapat Mohammad Hatta, walaupun perkumpulan poltik masih dilarang oleh undang-undang kolonial, namun Sarekat Islam terus mengembangkan sayapnya ke seluruh Indonesia. Beratus-ratus ribu rakuat dari segala golongan dapat berlindung di bawah panji-panji Sarekat Islam, seolah-olah perserikatan ini suatu Pondok umum, tempat segala orang mengadukan keluh kesahnya dan membongkar isi perutnya. Maka tidak berebihan kiranya, Prof. Dr. Anton Timur Jaelani menyatakan, "Tidak ada keraguan bahwa Sarekat Islam sebagai sebuah gerakan nasionalis memainkan peranan tunggal yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan Nasionalisme Indonesia, yang kemudian melahirkan bangsa Indonesia dewasa ini". Baca M. Fuad Nasar, *Islam dan Muslim di Negara Pancasila* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2017), 3-4.

[5] Budi Utomo dibentuk pada 20 Mei 1908 dengan penggagas Dr. Wahidin Soedirohoesodo. Organisasi ini lahir akibat ketidak adilan yang dirasakan dari politik ethis Belanda. Politik ethis yang berpangkal pada *educatie, emigratie, dan irigatie* (pendidikan, perpindahan penduduk dan pengairan) ini, disadari telah memunculkan banyak sekali ketidak adilan terhadap pribumi. Salah satu hal yang paling kentara misalnya pada bidang pendidikan. Sebagaimana catatan oleh Mahlenfeld yang dimuat dalam harian *de Locomotief*, di Pulau Jawa, rata-rata dari 1000 orang hanya 15 orang saja yang dapat membaca dan menulis. Bila perempuan ikut dihitung, jumlahnya menjadi 16. Di Daerah Madiun, dari 1000 orang hanya 24 yang tidak buta huruf. di jakarta hanya 9 orang, di daerah Jakarta hanya 5 orang, di Daerah Madura 6 orang, di Tangerang, Jatinegara, dan Karawang masing-masing 1 orang. Keadaan yang memperihatinkan inilah yang kemudian disadari oleh para pelajar Jawa, yang pada waktu itu sedang menjalani pendidikan di STOVIA *(School ter Opleiding van Inlandsche Arsten)* untuk mendirikan suatu perhimpunan dengan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jong Java (7 Maret 1915)[6], Jong Soematranen Bond (9 Desember 1917)[7] dan lain sebagainya menjadi satu *mainstream* baru dalam menggelorakan semangat nasionalisme, saat itu. Etape pergerakan nasionalisme Indonesia pra kemerdekaan, mula-mula berakar dari sebuah gerakan yang terpisah-pisah (kedaerahan, etnisitas maupun agama) kemudian melebur dan menyatu dalam fase penting Sumpah Pemuda (27-28 Oktober 1928)[8] dengan cita-cita besar Kemerdekaan Indonesia.

---

mempercepat usaha ke arah kemajuan rakyat, khususnya pendidikan. Pada akhir 1907 Dr. Wahidin Soedirohoesodo memberikan ceramah dengan berkeliling di muka pelajar STOVIA tentang cita-citanya untuk mendirikan Bantuan Pendidikan (studiefounds). Tujuan utamanya untuk menolong para pemuda Indonesia agar mendapat pelajaran di Perguruan Tinggi. Ceramah tersebut lantas mendapat sambutan yang baik dari para pelajar, hingga akhirnya memperkuat Sutomo dan kawan-awannya untuk membentuk perhimpunan. Kata Sutomo, *"punika setunggaling padamelan sae sarta nelakaken budi utami!"*. Demikianlah ucapan Sutomo itu yang mengilhaminya untuk mengusulkan sendiri nama perkumpulan yang turut didirikannya pada pada pertemuan di Stovia 20 Mei 1908, yaitu Budi Utomo. Lebih lanjut, baca Prof. Dr. Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional, dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 11-68.

[6] Pelacakan tentang Jong Java setidaknya dapat kita baca pada beberapa referensi semisal, karya Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), tulisan Koentjoro Poerbopranoto, *Gedenkboek Jong Java 7 Maret 1915-1930* (Jakarta: Pedoman besar Jong Java, 1930), Cahyo Budi, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan (*Semarang: IKIP Semarang Press, 1995) dan beberapa referensi lainnya. Secara singkat Tri Koro Dharmo yang kemudian merubah namanya menjadi Jong Java (1918) lahir atas kekecewaan golongan muda karena Budi Utomo didominasi oleh Golongan Tua dan hanya bergerak dalam bidang sosio-kultur. Jong Java lahir sebagai gerakan yang menyisir aspek sosio-politik dengan pengkaderan pemuda yang berasal dari Jawa untuk berlatih menjadi pemimpin bangsa. Tepat pada 7 Maret 1915 di Jakarta, Tri Koro Dharmo lahir dengan ketua ynag terpilih Satiman Wiryosanjoyo dan Soenardi. Jabatan wakil ketuanya adalah Mr. Wongsonegoro, sedangkan sekretarisnya adalah Sutomo. Baca pula Ahmadani, *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Indo-Media Communication, 1992), 46.

[7] Lahirnya Tri Koro Dharmo (Jong Java), inilah yang memantik gerakan kedaerahan dari beberapa daerah lain, seperti Sumatera, melalui motor pengeraknya Muhammad Anas yang mengedarkan selebaran kepada para pelajar dan tokoh asal Sumatera yang berada di Batavia seperti, Haji Agus Salim, Abdul Muis dan Sultan Tumenggung untuk membuat pertemuan di Gedung Volkslectuur. Tepat tanggal 9 Desember 1917 Jong Soematranen Bond terbentuk. Baca Edy Suwardi, *Jong Sumatranen Bond: Dari Nasionalisme Etnik Menuju Nasionalisme Indonesia*, Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia (2007).

[8] Sumpah Pemuda merupakan kristalisasi pergerakan nasionalisme Indonesia pra kemerdekaan, yang semula adalah gerakan nasionalisme kedaerahan kemudian berikrar menjadi satu gerakan nasionalisme kebangsaan dengan cita-cita bersama tentang Kemerdekaan Negara Indonesia. Tentang sejarah Sumpah Pemuda, Baca Fajrudin Muttaqin dkk, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Bandung: Humaniora, 2015), Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), Sartono Kartodirjo, *Pengantar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasca perebutan kemerdekaan Indonesia 1945, nasionalisme Indonesia kembali terusik. Datangnya tentara Inggris yang diboncengi pasukan NICA *(Netherland Indies Civil Administration)* dalam rangka merebut kembali negara jajahan dari tangan Jepang, mendapat respon dari masyarakat Indonesia. Secara sekilas, pada periode ini (1945-1949), setidaknya nasionalisme Indonesia berkembang menjadi satu bentuk baru yang lebih luas, yaitu nasionalisme dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Gerakan nasionalisme yang sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah sebuah gerakan memperjuangkan kemerdekaan, pasca proklamasi 1945-1949 menjadi sebuah gerakan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan.[9]

Perkembangan wacana nasionalisme Indonesia pasca kedatatangan kembali tentara NICA, beralih menjadi nasionalisme dalam lokus negara. Artinya, wacana nasionalisme yang dulu berhadapan dengan bangsa lain dalam konteks global, beralih dalam bentuk baru yang lebih lokal.[10] Ketidakpuasan politik dan sentimen kelompok politik hingga kedaerahan kembali muncul. Gerakan pemberontakan semisal DI/TII yang dibentuk oleh Maridjan Kartosoewirjo dalam beberapa tempat, adalah nyata dari ketidakpuasan terhadap asas negara Republik Indonesia yang tersepakati. Sehingga, wacana

---

Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

[9] Senada dengan hal tersebut, Clifford Gertzz memberikan empat tahap sejarah nasionalisme Indonesia. *Pertama*, yaitu tahap ketika gerakan-gerakan nasionalisme terbetuk. *Kedua*, tahap pengkristalan gerakan nasionalisme. *Ketiga*, tahap gerakan-gerakan ini mengorganisasikan diri menjadi negara. *Keempat*, gerakan ini kemudian mendefinisikan dan menetapkan hubungannya baik dengan negara lain tempat gerakan ini muncul. Clifford Gertzz, *Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 56.

[10] Etnonasionalisme dipilih oleh Sartono Kartodirjo untuk memberikan istilah terhadap gerakaran nasional dalam sekup lokal. Baca Sartono Kartodirjo dalam Asnawi Umar Ali, *Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi*. Jurnal UNISIA No. 57/XXVIII/III/2005, 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasionalisme pada masa itu berubah bentuk kembali, menjadi upaya untuk mempertahankan integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia dari perpecahan (disintegrasi).

Berkaca dari beberapa pembahasan di atas, perubahan konsep nasionalisme setidaknya terus terikat-erat dengan waktu dan situasinya, baik kondisi ekonomi, sosial, budaya, agama maupun ras. Upaya menjaga integrasi nasional –sebagai pemaknaan nasionalisme–, sampai saat ini akan selalu mendapatkan tantangan tersendiri. Mengingat secara internal Indonesia adalah negara yang majemuk. Betapa pun, kemajemukan bangsa Indonesia sampai saat ini relatif tetap utuh dalam kerangka integrasi nasional. Dari sini lah, Pancasila sebagai sebuah konsensus memainkan peranan yang sangat penting sebagai ruh pemersatu bangsa.[11] Namun, tentu tidak dapat dimungkiri bahwa integrasi nasional akan terus mendapat ancaman baik dari dalam maupun dari luar.

Secara kesejarahan dan kultural-sosiologis, integrasi nasional yang relatif terjaga di tubuh Negara Kesatuan Republik Indonesia, menurut banyak ahli merupakan sumbangan besar umat Islam dalam menegakkan dan memberikan pengorbanan yang tidak ternilai sejak masa perjuangan kemerdekaan sampai saat ini.[12] Sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam,

[11] Nasikun memberikan penjelasan yang sangat baik mengenai hal tersebut. Dia menyebutkan, bahwa bersama-sama dengan tumbuhnya konsensus nasional mengenai nilai-nilai nasionalisme Pancasila yang senantiasa bertanggapan secara dinamis dengan pengendalian konflik-konflik yang bersifat *coursive*, maka struktur masyarakat Indonesia yang saling-silang dalam kemajemukan telah menjadi landasan mengapa masyarakat Indonesia tetap dapat lestari dari masa ke masa, kendati harus mengarungi samudra penuh berbagai gelombang dan badai pertentangan. Baca Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 98.

[12] Dalam hal ini tidak bermaksud untuk mengecilkan sumbangan dari kelompok atau golongan lain, sebab masing-masing pula telah memberikan sumbangan yang berharga dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu dalam pemaknaannya, umat Islam memiliki konsepsi tersendiri terhadap nasionalisme.

Semisal, pada masa mempertahankan kemerdekaan, Nahdhatul Ulama –sebagai representasi gerakan keislaman di Indonesia– muncul ke permukaan dengan semangat perlawanan terhadap penjajahan. Kelindan antara pemahaman nilai-nilai keagamaan dengan problem kebangsaan setidaknya menjadi satu dasar munculnya Resolusi Jihad yang difatwakan Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Resolusi Jihad ini kemudian menjadi semacam *trigger* yang membangkitkan semangat mempertahankan kemerdekaan dalam pertempuran heroik 10 November 1945. Dewasa ini, pemahaman keislaman yang relatif moderat di Indonesia dianggap pula menjadi satu penyebab penting dalam aspek menjaga integrasi kehidupan berbangsa.

Pancasila sebagai landasan berbangsa oleh NU disebut sebagai *kalimatun sawa' (common platform*, kata kesepatan, titik temu*).* Artinya, Pancasila sebagai dasar dan falsafah kehidupan berbangsa adalah pemersatu kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk. Karenanya, NU akan selalu hadir dan terlibat aktif dalam menjaga nilai-nilai luhur yang telah tersepakati oleh para Pendiri NU dan *Founding Father* bangsa.

Tanggal 26-27 Juni 2016 Jam'iyah Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah (JATMAN) yang merupakan Badan Otonom dari NU, bersama dengan Kementerian Pertahanan Negara mengadakan Konferensi Internasional bertajuk Bela Negara. Sebuah konferensi yang dihadiri oleh Ulama, Intelektual,

---

memperjuangkan Indonesia. Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusian Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Akademisi dari 40 negara serta ratusan Ulama Indonesia, ini menghasilkan 15 konsensus yang berkaitan erat dengan bela negara dan permasalahan umat Islam.

Setidaknya konsensus tersebut adalah sebagai berikut: a) ajaran Islam yang lurus dengan nilai-nilai keimanan dan moral merupakan jaminan satu-satunya dan merupakan tameng yang kokoh untuk keselamatan negara dan kebahagian manusia di mana di dalamnya terdapat pendidikan yang berlandaskan kepada ketuhanan yang mengajarkan keadilan menuju kepada kebenaran dan membawa kita kepada jalan yang lurus yang diridhoi Allah Swt. b) Seluruh warga negara di seluruh dunia apapun latar belakang mereka itu, wajib ikut serta memuliakan negerinya dan mereka ikut serta di dalam memikul tanggung jawab dan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama apapun latar belakang keyakinan dan ras mereka tanpa membedakan satu sama lain. Mereka semua adalah saudara di dalam negara, bangsa dan kemanusiaan dalam memikul tangung jawab tanah airnya. c) Perbedaan warna kulit ras dan suku merupakan sunnah dari Allah Swt pada manusia merupakan keanekaragaman yang memperkaya dan saling menyempurnakan satu sama lain tanpa ada yang dibeda-bedakan dan semuanya hidup satu tanah air dan di tengah kebhinekaan dengan semangat persaudaraan, kerja sama dan saling hormat-menghormati. d) Pendidikan Islam yang agung serta syariat dan risalah yang ada di muka bumi mengajak beribadah dan menyembah Allah dan berbuat baik kepada sesama makhluk Allah Swt dan mengajak untuk menyebarkan kecintaan, saling kasih sayang dan keadilan kepada seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia serta mengajak kepada pemerintahan di dunia untuk merealisasikan keadilan sosial dan melindungi hak-hak manusia secara utuh. e) Tanggung jawab bela negara adalah kewajiban seluruh warga negara secara individu tanpa ada pengecualian. Siapa pun yang tidak membela negaranya, dia tidak berhak hidup di negaranya. f) Pengertian jihad yang biasa dikenal dengan berperang untuk mempertahankan negara dan tanah airnya mempunyai syarat-syarat yang sangat ketat terutama syarat syariah yang tidak boleh dilanggar sehingga pengertian jihad tidak disalahgunakan untuk merusak dan berbuat keonaran yang merugikan orang lain dan harus diyakini bahwa jihad harus dilaksanakan di bawah bendera negara dimana kita berada. g) Bela negara memiliki dimensi yang beragam melebihi dari sekadar mempertahankan negara dalam suatu pertempuran. Bela negara termasuk merealisasikan semua program-program yang terkait dengan keamanan, ekonomi, pendidikan dan lain-lain yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sesuai posisinya masing-masing. h) Konferensi bela negara menyatakan, setetes darah haram dikucurkan dan haram membunuh manusia yang tidak bersalah termasuk melakukan perusakan fasilitas umum, infrastruktur dan institusi dengan alasan apapun. i) Pentingnya bekerja sama antar institusi dan ormas untuk merealisasi tujuan positif yang berkaitan dengan pembelaan kesejahteraan masyarakat. j) Pentingnya menjaga persatuan Islam untuk mencapai integritas dan kesempurnaan yang dapat direalisasikan oleh seluruh negara muslim yang saling menguntungkan dan menukar pengalaman yang kemanfaatannya dapat dirasakan oleh warga negara. k) Pentingnya menyelesaikan problem yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi oleh kaum muda dan mencari penyelesaiannya dalam bentuk dialog yang konstruktif untuk menjamin tidak terjadi penyimpangan pola pikir dengan cara mencegah dan membina mereka ke jalan yang benar dengan melibatkan para ulama, lembaga dakwah dan akademisi. l) Pentingnya melibatkan dan menjalin kerja sama dengan media masa nasional yang konstruktif untuk melakukan penyuluhan dan pembinaan dalam rangka memerangi pemikiran-pemikiran yang dapat merusak pemuda dan umat manusia. m) Dibentuk badan thariqah tingkat dunia untuk menjadi tempat mencari penyelesaian dan solusi masalah umat secara damai sekaligus tempat pertemuan secara periodik. n) Pentingnya membentuk komite tindak lanjut dari hasil hasil konferensi disamping pemikiran-pemikiran penting melalui para ulama yang hadir dituangkan dalam satu majalah secara periodik agar dapat dimanfaatkan dan dibaca oleh masyarakat. o) Bahwa seluruh peserta konferensi memohon kepada Allah Swt kiranya kegiatan yang telah dilangsungkan diberkahi dan seluruh penyelenggara serta rakyat Indonesia dilindugi oleh-Nya, kemudian dapat memberikan stabilitas keamanan di negara-negara yang sedang dilanda konflik khususnya di Timur Tengah.[13]

Sampai di sini, kata nasionalisme menjadi kata yang selalu dalam proses terus berkembang pada tataran dinamika kebangsaan Indonesia. Dalam prosesnya, nasionalisme terus mengalami artikulasi yang bermacam-macam sehingga bermacam-macam pula bentuk dan gerakannya. Bentuk dan gerakan nasionalisme akan menarik untuk diamati, sebab nasionalisme adalah *a*

[13] http://www.nu.or.id/post/read/70064/ini-15-konsensus-hasil-konferensi-ulama-internasional-bela-negara. Diakses pada 20 Januari 2019 Pukul 19.35 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sentiment or conciousness of belonging to the nation.[14] Bersamaan dengan itu, konsepsi seseorang mengenai nasionalisme dapat dijadikan tolok-ukur atas perhatiannya terhadap persoalan berskala negara.[15]

Hangatnya wacana nasionalisme yang kembali muncul ke permukaan secara masif, menjadi tema pokok bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah (MATAN). Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian tidak lepas dari bagaimana bangunan nasionalisme yang mula-mula banyak digelorakan oleh pemuda, sebagaimana beberapa gerakan yang telah disebutkan di awal. Pula pertanyaan tentang bagaimana wajah nasionalisme pemuda yang akhir-akhir ini dianggap melemah turut memperkuat urgensi penelitian ini. Secara spesifik pemilihan MATAN yang merupakan *Lajnah Mustaqillah* dari JATMAN sebagai subjek penelitian adalah upaya penulis untuk mengungkap bagaimana kelindan antara dogma keagamaan sufistik yang sakral, beririsan dengan tantangan nasionalisme yang bersifat profan oleh para pemuda.

B. Identifikasi dan Batasan Penelitian

Paham nasionalisme MATAN tentunya menyimpan makna tersendiri yang unik untuk diungkap. Sikap nasionalisme yang dipahami tentu tidak lepas dari interpretasi dan konstruksi MATAN terhadap realitas kebangsaan. Makna

[14] Anthony D. Smith, *Nationalism*, Seccond Edition, Revised and Updated (Cambridge: Polity Press, 2010), 5.
[15] Prima Sulistya Whardani, *Membaca Nasionalisme Pemuda*. Jurnal STUDI PEMUDA, Vol. 2, No. 2, September 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diasumsikan sebagai hasil penafsiran akan realitas sebagai bangsa Indonesia. Mengingat, wacana kebangsaan yang berada di luar dirinya, berkelindan dengan realitas lain, semisal ajaran keagaaman, tasawuf dan budaya, kelompok, dan lain sebagainya yang berada luar diri MATAN.

Nasionalisme MATAN bukan sebuah realitas yang muncul secara tiba-tiba dan apa adanya. Namun nasionalisme MATAN adalah hasil konstruksi dalam memaknai realitas yang ada di luar dirinya, untuk kemudian termanifestasikan dalam gerakan nasionalisme. Berjalannya pemaknaan mereka melalui proses intensional subjek pada penampakan suatu fenomena kebangsaan pada akhirnya melahirkan pemahaman yang bersifat subjektif melalui intersubjektivitas. Bahwa obejktivitas realitas kebangsaan, dan lainnya yang di luar diri mereka dan subjektivitas mereka akan selalu ada.[16]

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada proses intensional subjek (MATAN) pada penampakan fenomena kebangsaan yang kemudian melahirkan pemahaman subjektif melalui intersubjektivitas, dengan menggunakan sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Lukmann. Nasionalisme dipahami sebagai sebuah realitas yang memiliki relasional yang kompleks; dalam arti bahwa konstruksi mereka terhadap nasionalisme dihasilkan dari *rational choice* yang berkelindan dalam dunia objektif dan subjektif MATAN. Sedangkan untuk lokus penelitian, peneliti memfokuskan subjek penelitian pada wilayah Jawa Timur khususnya Surabaya dan Sidoarjo. Pemilihan dua kota tersebut dianggap cukup mewakili dalam

[16] Lihat Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2011), 28-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat gerakan Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah secara menyeluruh, karena di dua kota ini Organisasi MATAN cukup aktif dalam melakukan kegiatan rutin.

C. Rumusan Masalah

Berkaca pada batasan masalah sebagaimana disebutkan di atas. Setidaknya dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi fokus pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut, antara lain:

1. Apa latar belakang berdirinya MATAN?
2. Bagaimana konstruksi nasionalisme MATAN terbentuk dari dialektika dunia objektif dan subjektif melalui kesadaran intersubjektif mereka?
3. Bagaimana tipologi nasionalisme MATAN?

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang menjadi maksud mengapa sebuah penelitian dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Lahirnya MATAN sebagai sebuah organisasi tentu bukan secara tiba-tiba berdiri. Namun tentu banyak fakta yang melatar belakanginya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengurai latar belakang berdirinya MATAN.
2. Pergumulan MATAN dalam kehidupan bernegara tentu membentuk suatu pemahan mereka tersendiri yang unik tentang kebangsaan. Hal mana memberikan penegasan bahwa pemahaman MATAN dalam wacana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasinalisme terjadi melalui hubungan timbal-balik yang relasional. Dalam hal tersebut, peneliti berusaha untuk menelusuri bagaimana MATAN sebagai organisasi tarekat membentuk pemahaman mereka tentang nasionalisme itu sendiri.

3. Dalam keterlibatannya terhadap wacana nasionalisme, MATAN memiliki konstruksi sendiri dalam memahami realitas kebangsaan. Karenanya, penelitian ini pula berusaha mengungkap bagaimana tipologi kebangsaan MATAN yang mereka konstruksi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul Kebangsaan Pemuda Tarekat: Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoretis
   a. Dalam khazanah nasionalisme, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang konstruksi nasionalisme Indonesia khususnya nasionalisme pemuda
   b. Melengkapi kajian ketarekatan, bahwa tarekat secara langsung bukan melulu urusan yang *ilahiah*, namun bersamaan dengan itu pula tampil dalam problem-problem kemanusian secara praksis
   c. Diharapkan pula memberikan *trigger* penelusuran penelitian keislaman yang bersentuhan secara langsung dengan aspek-aspek kemanusian secara riil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai pemantik tumbuhnya semangat nasionalisme para pemuda
   b. Memberikan tawaran praksis kebangsaan, karena kedaulatan Indonesia sebagai *nation-state* saat ini dan masa mendatang akan banyak ditentukan oleh pergulatan pemuda dalam tiga kekuatan besar, yaitu, globalisasi, lokalisme-etnsentrisme, dan fundamentalisme agama

F. Defini Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi dari suatu konsep atau variabel.[17] Dengan demikian, definisi operasional tidak akan memiliki makna yang berlainan dengan kerangka konseptual yang akan disajikan dalam sub bab berikutnya. Mengacu pada Judul penelitian " Kebangsaan Pemuda Tarekat: Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah" yang peneliti lakukan, setidaknya dapat peneliti paparkan mengenai definisi operasional dalam tiap pilihan diksi dari judul tersebut. Hal ini peneliti lakukan agar tidak terjadi bias dalam penyusunan penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut, antara lain:

1. Tarekat

Secara harfihah, tarekat berarti "jalan" memiliki padanan kata *syariat*. Banyak kosa kata yang dapat diartikan jalan dalam bahasa Indonesia, seperti

[17] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah,* Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2011) 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabīl, ṣīraṭ, manhaj atau *minhaj, suluk* atau *maslak, nusuk* atau *mansak.*[18] Shaliba memberikan penjelasan bahwa secara harfihah tarekat adalah jalan yang lurus, yang memungkinkan pada tujuan sampai selamat.[19]

Syaikh Muhammad Amin al-Kurdy memberikan penjelasan terhadap tarekat dalam tiga bentuk; *Pertama*, tarekat adalah pengamalan *syariat*, melaksanakan kewajiban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya tidak boleh dipermudah. *Kedua*, tarekat adalah menjauhi larangan dan mengerjakan perintah Allah disertai dengan kesanggupannya, baik larangan dan perintah yang praksis maupun yang batin. *Ketiga*, tarekat adalah meninggalkan yang *haram* dan *makruh*, memperhatikan hal-hal yang *mubāh* (yang sifatnya mengandung) *fadhilah*, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan disunahkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) di bawah bimbingan seoarang yang arif (Syaikh) dan (Sufi/Mursyid) yang mencita-citakan tujuan kepada Allah.[20] Mengutip ayat Alquran "...ke mana pun kamu menghadap di situlah Wajah Allah" (QS. Al-Baqarah 2: 115)[21], Seyyed Hossein Nasr, memberikan

---

[18] Nurcholis Madjid, *Fatsoen* (Jakarta: Republika, 2002), 41.

[19] Shaliba dalam Muh. Gitosaroso dan Ridwan, *Shalatnya Ahli Thariqah: Sholat dalam Perspektif Penganut Tarekat,* Cetakan Pertama (Tangerang: Pustaka Pedia, 2018), 25.

[20] Syaikh Muhammad Amin al-Kurdy dalam Sumar'in Asnawi, *Hakikat Thariqah Al-Mu'min* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2017), 19.

[21]

وَلِلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ فَأَيۡنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ١١٥

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sungguh Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah 2:115)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan bahwa tarekat adalah *"al-tharīqah ilā Allah"*, jalan menuju Allah.[22]

2. Nasionalisme

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa nasionalisme adalah kata yang selalu dalam proses terus berkembang pada tataran dinamika kebangsaan. Dalam prosesnya, nasionalisme terus mengalami artikulasi yang bermacam-macam sehingga bermacam-macam pula bentuk dan gerakannya. Nasionalisme adalah *a sentiment or conciousness of belonging to the nation.*[23] Bersamaan dengan itu, konsepsi seseorang mengenai nasionalisme dapat dijadikan tolok-ukur atas perhatiannya terhadap persoalan berskala negara.[24] Secara umum dalam penelitian ini, peneliti memberikan definisi bahwa nasionalisme adalah rasa, keadaan jiwa atau tindakan seseorang dalam permasalahan-permasalahan kenegaraan.

3. Pemuda

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.[25] Namun dalam dalam penelitian ini, domain kepemudaan lebih diarahkan pada mahasiswa khusunya mereka yang tergabung dalam

---

[22] Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf,* Terj. Yuliani Liputo, Cetakan Pertama (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 138.
[23] Anthony D. Smith, *Nationalism*, 5.
[24] Prima Sulistya Whardani, *Membaca Nasionalisme Pemuda.* Jurnal STUDI PEMUDA, Vol. 2, No. 2, September 2013.
[25] Baca Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat (1).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Teoretik

Peter L Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial dan bahwa sosiologi pengetahuan harus menganalisa proses terjadinya itu.[26] Artinya bahwa nasionalisme bukan berdiri sendiri dan tiba-tiba ada dalam keberadaannya *(being)* begitu saja. Lebih dari itu, nasionalisme MATAN tidak hanya seperangkat variasi dari pengetahuan akan wacana kebangsaan dalam lingkup sosialnya, tetapi juga proses-proses dengan mana setiap perangkat pengetahuan *(body of knowledge)* pada akirnya ditetapkan secara sosial sebagai kenyataan.

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann berusaha menekuni apa saja yang dianggap sebagai "pengetahuan", dalam suatu masyarakat, terlepas dari persoalan, kesahihan atau ketidaksahihan yang paling dasar dari pengetahuan itu. Dan, sejauh mana pengetahuan manusia itu dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial, maka sosiologi pengetahuan harus memahami bagaimana proses-proses itu dilakukan sedemikian rupa sehingga akhirnya terbentuk suatu kenyataan yang dianggap sudah sewajarnya oleh orang awam. Dengan kata lain, bahwa sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann menekuni analisa pembentukan kenyataan oleh masyarakat. Inilah yang mereka sebut sebagai *social construction of reality.*[27]

---

[26] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial...,* 1.
[27] Ibid. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Penelitian Terdahulu

Guna menunjukkan distingsi dari penelitian ini terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, maka peneliti terlebih dahulu melakukan *litterature review* dan pelacakan terhadap temuan-temuan dalam domain penelitian yang sejenis atau dalam tema yang sama yaitu nasionalisme. Adapun penelusuran yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, disertasi oleh Ali Maschan Moesa dengan judul *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Penelitian ini mencoba mengungkap konstruksi sosial kiai yang berkaitan dengan nasionalisme yang mereka pahami pasca jatuhnya pemerintahan Oede Baru. Lebih lanjut, penelitian ini berhasil mengungkapkan tentang bagaimana kiai mengonstruksi nasionalisme mereka dalam era gencarnya gerakan kembali ke etnisitas, primordialisme keagamaan, dan komunalisme pasca jatuhnya rezim Orde Baru.

Kedua, buku berjudul *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* karya Martin Van Bruinessen. Buku ini memberikan pemaparan secara historis-sosiologis bahwa corak islam yang masuk di Indonesia yang disimpulkannya sebagai acuan paham keagamaan kiai. Secara historis, Bruinessen menjelaskan bahwa Islam yang pertama kali masuk ke Indonesia adalah Islam dengan corak tarekat atau tasawuf. Dalam kesimpulannya, Bruinessen menjelaskan bahwa tarekat tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial besar yang secara riil terlibat dalam permasalahan-permasalahan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, tesis oleh Juma' dengan judul Nasionalisme Pasca Kemerdekaan: Studi atas Resolusi Jihad. Penelitian ini mencoba mengungkapkan gerakan nasionalisme umat Islam Indonesia pascakemerdekaan Republik Indonesia. Temuan penelitian memaparkan bahwa resolusi jihad menjadi titik balik perjuangan santri-kiai dalam memperjuangkan Indonesia. Bahwa resolusi jihad menjadi *"nasionalisme defensif"* yang difaktori oleh kedatangan sekutu, semangat keagamaan, dan permintaan jihad oleh Soekarno.

Keempat, Jurnal pada Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2, November 2013. halaman. 336-358 dengan Judul Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie yang ditulis Imam Khanafi. Penelitian pada jurnal ini mencoba mengungkap keterlibatan kaum tarekat yang secara umum hanya dianggap hanya berkecimpung pada dunia *ukhrawiyah* normatif parsial eskapis, namun nyatanya memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pemikiran Habib Luthfie bin Yahya tentang nasionalisme mencakup: *landasan teologis,* rasa cinta pada bangsa adalah manifestasi dari cinta kepada Tuhan dan Nabi Nya. Dan *landasan historis,* bahwa nasionalisme Habib Luthfie memiliki akar historis yang kuat, mengacu pada perjuangan para tokoh-tokoh Islam yang memperjuagkan kemerdekaan Indonesia.

Dari beberapa *litterature review* tersebut, penelitian ini mencoba mengambil *gap of research* dengan menempatkan pemuda ketarekatan yang tergabung dalam organisasi MATAN sebagai subjek penelitian. Hal ini peneliti maksudkan untuk mencoba mengungkap nasionalisme Pemuda Tarekat melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Bahwa peneliti berasumsi ada keterhubungan antara pemahaman keagamaan sebagai sesuatu yang sakral beririsan secara langsung dengan problem kebangsaan yang bersifat profan oleh pemuda. Dalam era globalisasi saat ini, pemahaman akan nasionalisme MATAN akan memiliki corak tersendiri yang muncul atas konstruksi mereka terhadap dunia objektif dan subjektif dalam intersubjektifitas mereka.

I. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan maksud menelusuri *meaning of event* atas "Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah". Penggunaan metodologi penelitian kualitatif ini, berarti menempatkan subjek penelitain bukan sebagai sesuatu mainan yang bersifat pasif dan menunggu perintah. Dalam arti, subjek penelitian memiliki peran aktif dalam mengonstruksi pemahaman mereka akan realitas yang mengelilinginya.

Nasution menjelaskan tentang karakteristik penelitian kualitatif, yaitu 1) sumber data merupakan sesuatu yang wajar atau *natural setting*; 2) peneliti sebagai instrumen penelitian atau *key instrument*; 3) sangat deskriptif; 4) mementingkan proses atau produk; memberi makna di belakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi; 6) mengutamakan data langsung atau *first hand*; 7) triangulasi; 8) menonjolkan rincian kontekstual; 9) subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti; 10) mengutamakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan subjek penelitian; 13) menggunakan *audit trial*; 14) partisipasi tanpa mengganggu; dan 15) menggunakan analisis sejak awal.[28]

Agar lebih sistematis, peneliti akan mengungkapkan jenis penelitian, subjek penelitian, lokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan data, unit analisis data, dan metode analisa data.

1. Jenis dan Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *aplied scientific research*, dengan subjek penelitian Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah. Jenis penelitain ini dimaksudkan untuk menggabungkan penelitian kepustakaan *(library research)* dengan penelitian lapangan *(field research).*[29]

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk menggali literatur-literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penelitian kepustakaan ini merupakan *preliminary orientation* yang nanti secara praksisnya akan dicek dalam penelitian lapangan. *Field resaerch* digunakan untuk menemukan data-data empiris di lapangan tentang bagaimana subjek mengonstruksi pemahaman nasionalismenya. Penelitian lapangan ini pula dimaksudkan untuk menemukan secara mendalam bentuk-bentuk, gagasan, ide, ataupun konsep tentang nasionalisme oleh subjek penelitian dengan mengutamakan perspektif *emic*. Pada penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai non-

[28] Nasution dalam Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1-2.
[29] Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*, Edisi Revisi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipan dalam penelitian, artinya peneliti mengambil jarak dari subjek penelitain, dengan maksud agar objektivitas penelitian terjaga.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur, khusunya pada kota Surabaya dan Sidoarjo,pemilihan lokasi ini dianggap sudah cukup mewakili dan representatif mengingat keaktifan organisasi MATAN pada dua Kota tersebut, baik pada kegiatan yang sifatnya rutin lokal maupun kegiatan yang sifatnya nasional..

3. Jenis, Bentuk dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan menurut bentuknya data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data literatur dan data lapangan. Data literatur berarti bahwa data yang didapatkan dalam bentuk dokumen-dokumen yang dihasilkan dari penelusuran kepustakaan serta dokumen-dokumen resmi dari subjek penelitian maupun organisasi di atasnya maupun dari luar subjek penelitian dan organisasi di atasnya sedangkan data lapangan adalah data yang diperoleh melalui wawancara ataupun observasi pada subjek penelitian maupun informan penelitian. Penggunaan jenis penelitian *aplied scientific research* pada penelitian ini, maka sumber data pada penelitian ini pun dibagi melalui dua hal, yaitu, literatur atau sumber data kepustakaan dan sumber data lapangan melalui subjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun klasifikasi, jenis data, bentuk data dan sumber data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Klasifikasi Jenis, Bentuk dan Sumber Data[30]

No	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber Data
1	Primer	Dokumen	– Dokumen-dokumen resmi yang berasal dari MATAN atau organisasi di atasnya
2	Sekunder	Dokumen	– Dokumen-dokumen bukan resmi dari MATAN atau organisasi di atasnya yang berhubungan dengan MATAN – Literatur yang membahas tentang kelindan nasionalisme dengan pemahaman keagamaan
3	Primer	Lapangan	– Berasal dari wawancara terhadap subjek penelitian (anggota MATAN) – Berasal dari hasil observasi terhadap subjek penelitian
			– Berasal dari informan penelitian

[30] Ibnu Cahyani, Klasifikasi Jenis, Bentuk dan Sumber Data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Sekunder	Lapangan	(bukan anggota MATAN) namun memiliki pengetahuan yang relevan terhadap MATAN maupun gerakan nasionalisme tarekat. – Hasil observasi dari informasn penelitian terhadap subjek penelitian

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat teknik dalam pengumpulan data, antara lain:

a. Kajian Pustaka

Penelusuran literatur-literatur yang berisi teori ataupun konsep yang membahas keterhubungan antara nasionalisme dan keagamaan dalam berbagai perspektifnya. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan konsep-konsep tentang nasionalisme-religius.

b. Dokumentasi

Penelusuran dokumen-dokumen baik yang resmi dari MATAN dan orgaisasi di atasnya, ataupun dokumen-dokumen lain yang berasal bukan dari MATAN maupun organisasi di atasnya. Penelusuran dokumen ini untuk memperkaya data penelitian sehinga objektivitas penelitian dapat dipertahankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Observasi

Pencermatan terhadap setiap gejala-gejala yang muncul dari MATAN dengan melihat fakta-fakta yang ditemui di lapangan. Di sini peneliti menempatkan diri sebagai non-partisipan, sehingga peneliti membuat jarak dalam mencermati setiap gerakan, pemahaman, kegiatan dan konstruksi nasionalisme subjek penelitian.

d. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara terbuka. Artinya penelitian ini melakukan wawancara dengan subjek maupun informan penelitian kondisi sadar bahwa dia sedang diwawancarai. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek penelitian maupun informan penelitian.

5. Teknik Pengecekan Data

Teknik pengecekan data pada penelitian ini setidaknya dilakukan melalui tiga cara, antara lain:

a. Ketekunan pengaMATAN atau kedalaman observasi.

b. Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding tahap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam:

1) Trianggulasi sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Trianggulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

c. Member Check

Maksudnya peneliti berupaya melibatkan diri dengan informan atau responden untuk mengkonfirmasikan dan mendiskusikan kembali pada data yang telah di dapat dari informan guna memperoleh keabsahan dan keobjektifan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Hal ini hanya bisa dilakukan jika terjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan responden.[31]

6. Unit Analisa Data

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya, diklaster dalam dua bagian sebagai unit analisisnya. *Pertama,* data-data yang berupa konsep-konsep, teori maupun wacana tentang keterhubungan antara kegamaan dan tarekat/tasawuf. Unit analisis ini untuk mengungkapkan mengapa pemuda tarekat (MATAN) melibatkan diri dalam wacana kebangsaan. *Kedua,* data hasil penelusuran terhadap konstruksi nasionalisme subjek penelitian. Data tersebut digunakan untuk mengurai konstruksi nasionalisme MATAN dalam objektivitas dan subjektivitas dirinya melalui intersubjektivitas.

7. Metode Analisa Data

Peneliti menggunakan sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai perspektif dalam mengurai apa yang disebut

[31] Lexy J Moeloeng dalam Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai nasionalisme oleh MATAN, terlepas dari persoalan sahih ataupun tidaknya yang paling dasar dari nasionalisme itu. Dan, sejauh mana nasionalisme itu dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam situasi sosial. Soiologi pengetahuan mencoba memahami bagaimana proses-proses itu dilakukan sedemikian rupa sehingga membentuk konstruksi nasionalisme yang utuh.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

BAB I Pendahulan. Bab ini memuat: *Latar Belakang* yang di dalamnya memuat secara historis pergeseran makna nasionalisme, hal ini ditampilkan guna mempermudah pemahaman tentang perubahan kostruksi nasionalisme Indonesia. Pula mumunculkan urgensi dari penelitian dengan memunculkan pertautan antara teoritis pentingnya nasionalisme dengan tantangan disintegrasi bangsa. *Identifikasi Penelitian*, merupakan penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian dengan melakukan identifikasi dan inventarisasi berbagai kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah. Setelah itu, dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan dalam rangka menetapkan batas-batas masalah secara jelas, sehingga ditemukan masalah yang termasuk dan masalah tidak termasuk dalam penelitian. *Rumusan Masalah*, bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan secara eksplisit tentang masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian yang akan dilaksanakan. *Tujuan Penelitian*, bagian ini memuat maksud dilakukannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, dan mengacu pada masalah yang telah dibatasi dan/atau yang telah dirumuskan. *Kegunaan Penelitian*. bagian ini berisi penjelasan mengenai kontribusi penelitian, baik dari sisi teoretis maupun dari sisi praktis. *Kerangka Teoretik*, bagian ini berisi uraian tentang teori yang hendak digunakan sebagai alat analisis terhadap masalah yang diteliti, atau data penelitian yang dikumpulkan, dan implikasi teoretis yang dihasilkan. *Penelitian Terdahulu*, pembahasan disini ditekankan pada penelusuran buku-buku, artikel yang dipublikasikan di jurnal terindeks/bereputasi, dan hasil-hasil penelitian dengan tema yang sama atau mirip pada masa-masa sebelumnya hingga saat penulisan proposal. Kemudian memtakan *gap of research* pada penelititan ini. *Metode Penelitian*, bagian ini berisi penjelasan metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, baik untuk pengumpulan data maupun analisis data. *Sistematika Pembahasan*, bagian ini berisi pengungkapan alur pembahasan penelitian tesis, sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dan bagian yang lain.

BAB II Konstruksi Sosial dan Hubungan antara Agama dan Negara. Bab ini memuat: *Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann,*yang berisi tentang penjelasan mengenai konsepsi sosiologi pengetahuan, tentang kehidupan sehari-hari, dan tentng bagaimana konstruksi sosial atas kenyataan terbentuk. Serta memuat tentang *Hubungan Agama dan Negara:*yang berisikan penjelasan mengenai kelindan hubungan agama dan negara dalam berbagai konsep dan coraknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah. Bab ini memuat: *Sejarah, Bentuk dan Perkembangan Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah,* berisi tentang sejarah MATAN, AD-ART MATAN, serta identitas-identitas MATAN.

BAB IV Konstruksi Kebangsaan Tarekat Pemuda. Bab ini memuat: *Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah,* berisi tentang pengunaan teori *social construction of reality* Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam memotret kebangsaan MATAN. Dan berisi tentang *Corak Kebangsaan MATAN;* yang memaparkan tentang bagaimana bentuk hubungan keagamaan dan kebangsaan MATAN.

BAB V Penutup. Bab ini memuat; *Kesimpulan,* menjelaskan tentang temuan-temuan akademik secara ringkas tentang konstruksi Kebangsaan Pemuda Tarekat dengan maksud menjawab pertanyaan "bagaimana konstruksi nasionalisme MATAN terbentuk?". *Catatan Kritis,* berisi tentang refleksi penulis dalam melakukan kajian terhadap kebangsaan Pemuda Tarekat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSTRUKSI SOSIAL DAN HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN NEGARA

A. Kontruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann

1. Tentang Sosiologi Pengetahuan

Melacak sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckmann setidaknya dapat dibaca dengan cukup jelas dalam bukunya *The Social Construction of Reality; a Treatise in The Sociology of Knowledge*[34]. Baginya, kenyataan itu dibangung secara sosial, dan bahwa sosiologi pengetahuan harus menganalisa proses terjadinya itu.[35] Kenyataan adalah sebagai sebuah kualitas dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan *(being),* yang tidak bergantung dengan kehendak kita sendiri. Dengan demikian, kita tidak bisa menghilangkan itu dengan cukup berangan-angan. Sedangkan pengetahuan merupakan sebuah kepastian bahwa fenomena-fenomena tersebut benar-benar nyata dan memiliki karakteristiknya sendiri.

Peter L Berger dan Thomas Luckmann memberikan pandangan tentang "apa yang nyata" memiliki karakteristiknya sendiri. Sebagai mana, "apa yang nyata" bagi seorang biarawan Tibet mungkin saja "tidak nyata" bagi seorang pengusaha Amerika. Ini berarti bahwa kenyataan dan pengetahuan berkaitan dengan konteks-konteks sosial yang spesifik.[36] Maka sosiologi

---

[34] Setidaknya istilah sosiologi pengetahuan *(wissenssoziologie)* pertama kali digunakan oleh max Scheler dalam esainya yang berjudul *die Wissensformen und die Gesellchaft* (Bern: francke, 1960), catatan ini pertama kali terbit ada tahun 1925.
[35] Peter L Berger dan thomas Luckmann, *Konstruksi Sosial.* 1.
[36] Ibid. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan tidak hanya menekuni variasi pengetahuan dalam masyarakat-masyarakat manusia, tetapi juga seperangkat proses dengan mana setiap bentuk pengetahuan *(body of knowledge)* ditetapkan secara sosial sebagai sebuah kenyataan.[37]

Sosiologi pengetahuan memperoleh proposisi dasarnya dari pandangan Marx, bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya.[38] Pandangan ini kemudian diteruskan oleh Scheler, dengan asumsi bahwa ada hubungan antara pemikiran dan suatu kenyataan yang mendasarinya, yang lain dari pengetahuan itu sendiri. Artinya, "faktor-faktor nyata" mengatur kondisi di mana "faktor ideal" tertentu dapat lahir dalam sejarah, tetapi pada saat yang sama dia tidak bisa mempengaruhi isi dari ide-ide tersebut. Dari sini sosiologi pengetahuan merupakan prosedur dengan mana seleksi sosio-historis dari isi ide-ide harus ditelaah, dengan perngertian bahwa isi itu sendiri tidak tergantung pada sebab-musabab sosio-historis dan dengan demikian tertutup bagi analisa sosiologi.[39]

Scheler memberikan analisa dengan cukup apik tentang cara pengetahuan manusia dibentuk oleh masyarakat. Pengetahuan manusia diberikan dalam masyarakat sebagai sesuatu yang *a priori* bagi pengalaman individu dengan memberikan kepadanya tatanan maknanya. Tatanan ini, meskipun tergantung kepada situasi sosio-historis tertentu, menampakkan diri pada individu sebagai cara yang sudah sewajarnya untuk memandang

[37] Ibid. 4.
[38] Karl Marx, *Die Frühschriften* (Stuttgart: Kröner, 1953), 225. Lihat Ibid. 7.
[39] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Konstruksi Sosial*. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia. Dalam hal ini, Scheler menamakan ini dengan istilah *relativ naturaliche weltanschauung* "pandangan dunia yang relatif natural".[40]

Berlanjut pada apa yang didasarkan pada Karl Mennheim. Mennheim beranggapan bahwa manusia yang menentukan bukan hanya penampakan melainkan isi dari ideasi manusia. Dengan demikian, sosiologi pengetahuan menjadi suatu metode yang positif bagi penelaahan hampir setiap fase pemikiran manusia.[41]

Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya mengembangkan berbagai kesalingterkaitan yang terjadi dalam krisis pemikiran modern, khususnya hubungan sosial dan bentuk pemikiran. Di satu pihak, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan kesalingterkaitan antara pikiran dan tindakan. Di lain pihak, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk situasi zaman saat ini mengenai faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan.[42]

Berbeda dengan apa yang ditawarkan Scheler dan Mennheim, Merton memberikan tawaran bagi sosiologi pengetahuan, dengan merumuskan kembali tema-tema utamanya dalam bentuk yang padat dan koheren. Merton berusaha menawarkan upaya integrasi cara pendekatan sosiologi pengetahuan dengan pendekatan teori struktural-fungsional. Konsepnya mengenai fungsi-fungsi yang "manifes" dan yang "laten" diterapkan pada bidang ideasi. Di mana diadakan pembedaan antara fungsi-fungsi ide yang

---

[40] Scheler dalam Ibid. 11.
[41] Karl Mennheim dalam Ibid. 11-12.
[42] Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disengaja dan disadari dari fungsi-fungsinya yang tidak disengaja dan yang tidak disadari.[43]

Berangkat dari itu semua, sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckmann berusaha melakukan suatu analisa sosiologis mengenai kenyataan hidup sehari-hari, atau lebih tepatnya mengenai pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa dalam perilaku yang mempunyai makna subjektif dalam kehidupan mereka. Ia merupakan satu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan mereka, dan dipelihara sebagai "yang nyata" oleh pikiran dan tindakan itu. Karena itu, harus terlebih dahulu dijelaskan dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu; obyektivasi (pengobyektifan) dari proses-proses (dan makna-makna) subyektif dengan mana dunia akal-sehat *intersubyektif* ini dibentuk.[44]

Secara ringkas, Berger dan Luckmann berusaha mengajukan pandangan tentang pentingnya pemikiran yang tidak memisahkan antara perilaku sosial (yang objektif) dari inti kepribadian, yaitu kesadaran dan kebebasannya (yang subjektif).[45] Jika pada saat yang sama seorang bertindak sama seperti banyak orang lain, maka ia juga menyadari kemungkinan untuk bertindak yang tidak sama. Pilihan untuk bertindak sama atau berbeda itu diputuskan setelah ia berinteraksi dan dipengaruhi oleh masyarakatnya, dan secara ringkas itulah yang dimaksud *socially constructed reality*.[46]

---

[43] Robert Merton dalam Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Konstruksi Sosial.* 15.
[44] Ibid. 27-28.
[45] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali, 1992), 397.
[46] Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1994), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri *(self)* dengan dunia sosio-kultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses yang terus berjalan dalam tiga momen secara simultan. Momen tersebut yang kemudian menjadi satu kerangka teoritik dari sosiologi pengetahuan Berger, yaitu *eksternalisasi* (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultual sebagai produk manusia), *objektivasi* (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi) dan *internalisasi* (individu mendefinisikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat di mana individu itu menjadi anggota).[47]

2. Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari yang dilalui bukan hanya apa yang nyata tapi juga bermakna. Kebermaknaan adalah apa yang subjektif, dalam arti dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi. Semisal, modernitas merupakan sesuatu yang timbul akibat kapitalisme yang tumbuh dalam waktu yang lama, betapa pun dalam arti fenomena modernitas merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari manampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan bersamaan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren.[48]

Bagi Berger, kesadaran akan selalu intensional, dalam arti ia selalu terarah kepada objek. Hal ini berlaku baik objek kesadaran itu dialami sebagai sesuatu yang termasuk dalam dunia fisik lahiriah atau pun dipahami

[47] Frans M. Parera, *"Menyingkap Misteri Manusia Sebagai Homo Faber"*, Sebuah Pengantar dalam Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Konstruksi Sosial*, xx.
[48] Ibid. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai unsur suatu kenyataan subjektif batiniah. Di sini, analisa fenomenologis yang terinci akan menyingkapkan berbagai lapisan pengalaman, dan berbagai struktur makna yang terlibat. Semisal, jika seseorang sedang ditodong senjata tajam oleh perampok, dan teringat bahwa dia pernah dilukai oleh sebuah senjata tajam, maka dia takut ketika ditodong senjata tajam dan sebagainya, hal mana telah menjadi dasar bahwa semua kesadaran itu mempunyai sifat intensional.[49]

Dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya. Berger membedakan antara dunia sehari-hari dengan yang bukan dunia sehari-hari. Dunia sehari-hari bagi Berger adalah apa yang dinamainya sebagai kenyataan *par-excellence*, sedangkan dalam arti yang lebih spesifik disebutnya sebagai *paramount*.[50]

Kenyataan sehari-hari merupakan sesuatu kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomena sudah tersusun sejak semula dalam pola-pola yang tampaknya tidak tergantung pada pemahaman mengenainya dan penguasaan pemahaman itu. Artinya, bahwa kenyataan sehari-hari sudah terobjektivasi. Dengan cara ini, bahasa telah menandai koordinat-koordinat kehidupan manusia dalam masyarakat tertentu dan mengisi kehidupan itu dengan objek-objek yang bermakna.[51]

Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang

[49] Ibid. 28-29.
[50] Ibid. 30.
[51] Ibid. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami. Kendati pun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Setiap orang memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif. Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Kenyataan sehari-hari diterima begitu saja sebagai kenyataan. Ia tidak memerlukan verifikasi tambahan selain kehadirannya yang sederhana. Dengan kata lain, kenyataan sehari-hari merupakan sebuah faktisitas yang memaksa dan sudah jelas –dengan sendirinya–. Maka untuk merubah apa yang sehari-hari, bagi Berger itu membutuhkan sebuah kerja keras, yang sama sekali tidak mudah.[52]

3. Masyarakat sebagai Kenyataan Objektif sekaligus Subjektif

Proses menjadi manusia adalah proses timbal-balik dengan suatu lingkungan. Jika kita andaikan bahwa lingkungan ini merupakan lingkungan alam dan lingkungan manusia, sudah barang tentu manusia tidak hanya berhubungan secara timbal-balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi juga dengan suatu tatanan budaya dan sosial yang spesifik, yang dihubungkan dengannya melalui perantara orang-orang berpengaruh *(significant others)* yang merawatnya.[53]

Bagi Berger dan Luckmann, manusia memiliki kekenyalan dan kepekaan terhadap lingkungan-lingkungan yang bekerja kepadanya. Karena itu, keinsanan *(humaness)* bervariasi dari segi sosio-kultural. Yang ada

[52] Ibid. 33.
[53] Penggunaan istilah *significant others* ini mengacu pada apa yang disampaikan oleh George Herbert Mead, tentang teori ontogenesik diri. Lihat Ibid. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah kodrat insani dalam arti konstanta-konstanta antropologi (umpamanya keterbukaan dan kekenyalan sistem naluri) yang membatasi dan memungkinkan bentukan-bentukan sosio-kultural manusia. Manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, dengan totalitas bentukan-bentukan sosio-kultural dan psikologisnya. Semua bentukan itu merupakan hasil dari aktivitas produktif manusia. Oleh karena, itulah Berger dan Luckmann menyatakan bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk berkembang sebagai manusia dalam keadaan terisolasi untuk menghasilkan suatu lingkungan manusiawi.[54]

Kehidupan sosial manusia akan selalu bersifat objektif sekaligus bersifat subyektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya; sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat; dan masyarakat adalah pembentuk individu. Dalam arti yang lain, Berger menyebut manusia sebagai *homo sapiens* di saat yang sama sebagai *homo socius.*[55]

Karena manusia membutuhkan kestabilan dalam hidupnya, maka keterbukaan dunia eksistensi manusia harus ditransformasikan ke dalam tatanan sosial yang berupa ketertutupan-dunia yang relatif. Dengan demikian, tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus-menerus, sepanjang eksternalisasinya juga terus-menerus berlangsung. Tatanan sosial tidak diberikan secara biologis, tidak diberikan oleh

[54] Ibid. 66.
[55] Ibid. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan alam, tidak merupakan kodrat alam, dan tidak dapat dijabarkan dari hukum alam. Tatanan sosial ada sebagai produk aktivitas manusia.

4. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Ekternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk dari manusia.[56] Dengan kata lain, eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; bahwa keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.[57]

Dalam arti yang lain, Poloma menyebut bahwa eksternalisasi adalah momen dalam proses dialektika di mana individu secara kolektif dan perlahan-lahan mengubah pola-pola dunia sosial objektif; proses di mana manusia yang belum disosialisir secara bersama-sama membentuk realitas baru. [58] Lebih lanjut, eksternalisasi dipandang sebagai usaha atau ekspresi setiap individu ke dalam dunia, baik mental maupun fisik. Atau dengan kata lain, ini adalah ekspresi untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat.[59]

Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, ia

[56] Nur Syam, *Islam Pesisir*, Cet. II (Yogyakarta: LKiS, 2011), 8.
[57] Ibid, 71-72.
[58] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 305.
[59] Dudi Sabil Iskandar dan Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya.[60] Dunia manusia merupakan dunia yang dibentuk olehnya, melalui aktivitasnya sendiri; ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Dalam hal ini, dunia yang dibentuk manusia adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis.[61]

5. Proses Sosial Momen Objektivasi

Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan objektivasi *(objectivation)*, artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyak dapat bertahan lama dari proses-proses subjektif produsennya, sehingga memungkinkan objektivasi ini dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap muka di mana mereka dapat terpahami secara langsung.[62]

Dengan demikian, objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.[63] Pada momen objektivasi, terdapat proses pembedaan antara realitas sosial individu dan realitas sosial yang ada di luarnya, sehingga realitas itu menjadi sesuatu yang objektif. Hal mana mensyaratkan terjadinya tarik menarik antara dunia objektif dan subjektif melalui pelembagaan atau institusionalisasi dalam proses intersubjektif. Dengan kata lain, objektivasi

[60] Peter L Berger dan Thomas Luckmann , *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 3-4.
[61] Ibid. 7.
[62] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Konstruksi Sosial*, 47.
[63] Nur Syam, *Islam Pesisir*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan proses penyadaran akan posisi diri di tengah interaksinya dengan dunia sosialnya.[64]

Institusionalisasi berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Selanjutnya jika institusionalisasi sudah berupa pola, akan dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan.

Pelembagaan terjadi mana kala ada tipifikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi pelaku sosial. Tiap tipifikasi semacam itu merupakan suatu lembaga. Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama. Tipifikasi-tipifikasi itu tersedia bagi semua anggota kelompok sosial tertentu, dan lembaga-lembaga itu mentipifikasi pelaku-pelaku individual atau pun tindakan-tindakannya. Tipifikasi-tipifikasi timbal-balik itu terjadi secara diakronik dan bukan seketika. Lembaga-lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola inilah yang kemudian mengontrol yang melekat pada pelembagaan. Segmen kegiatan manusia yang telah dilembagakan berarti telah ditempatkan di bawah kendali sosial.[65]

Dalam konteks inilah semua itu baru dapat disebut sebagai dunia sosial, sebuah kenyataan yang komprehensif dan diberikan, yang dihadapi

[64] Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 225.
[65] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Konstruksi Sosial*, 72-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh individu dengan cara yang analog dengan kenyataan dunia alamiah. Sebagai dunia objektif, bentukan-bentukan sosial dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya lewat sosialisasi. Dalam fase-fase awal sosialisasi, si anak belum mampu untuk membedakan antara objektivitas fenomena-fenomena alam dan objektivitas bentukan-bentukan sosial.[66]

Proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi memperoleh sifat objektif inilah yang disebut objektivasi. Jadi, objektivasi berarti disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan (faktisitas) yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat objektif, tetap tidak dapat dilepaskan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Tatanan kelembagaan itu diobjektivasi dengan cara reifikasi, pemahaman atas fenomena-fenomena manusiawi seolah-olah semua itu "benda-benda" *(things),* bukan manusiawi atau adi-manusiawi *(suprahuman).* Reifikasi adalah pemahaman produk-produk kegiatan manusia dengan cara seolah-olah hal itu bukan produk manusia –seperti fakta-fakta alam, akibat-akibat kosmis, atau manifestasi kehendak ilahi. Reifikasi mengimplikasikan manusia mampu melupakan kenyataan, ia sendirilah yang menghasilkan dunia manusiawi; dan seterusnya dialektika antara manusia yang memproduksi dan produknya sudah hilang dalam kesadaran. Dunia yang direifikasi telah menjadi dunia yang tidak manusiawi lagi. Ia dialami manusia sebagai faktisitas yang asing, suatu *opus elienum*

[66] Ibid. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(karya asing) yang berada di luar kendalinya, dan bukan sebagai *opus proprium* (karya sendiri) dari kegiatan produksinya sendiri.[67]

Berger, selanjutnya juga menawarkan pandangannya tentang legitimasi. Baginya, legitimasi sebagai proses paling tidak laiknya suatu objektivasi makna "tingkat ke dua". Legitimasi menghasilkan makna-makna baru untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi untuk membuat objektivasi "tingkat pertama" yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif.[68]

Legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif kepada makna-maknanya yang sudah diobjektivasi. Dengan demikian legitimasi bersifat membenarkan tatanan kelembagaan dengan memberikan martabat normatif kepada perintah-perintahnya yang praktis. Legitimasi bukan sekadar soal "nilai-nilai", karena ia juga selalu mengimplikasikan pengetahuan.[69]

6. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi merupakan momen di mana individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu itu menjadi anggotanya.[70] Dalam pengertian yang lebih sederhana, Poloma memberikan pengertian bahwa internalisasi adalah momen dalam proses dialektika dari pembentukan realitas di mana sosialisasi terjadi.[71] Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan

[67] Ibid. 121.
[68] Ibid. 125-126.
[69] Ibid. 127.
[70] Parera dalam Nur Syam, *Islam Pesisir*, 38.
[71] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.[72]

Individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat. Ia dilahirkan dengan suatu pradisposisi (kecenderungan) ke arah sosialisasi, dan ia menjadi anggota masyarakat. Karena itu, memang ada suatu urutan waktu, dan selama itu ia diimbas ke dalam partisipasi dalam dialektika masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna; artinya, sebagai manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu. Dan ini bukan berarti memahami orang lain secara memadai. Malahan bisa jadi individu memahami orang lain secara keliru. Betapa pun demikian, subjektivitasnya itu terdiri secara objektif sekaligus bermakna baginya, tidak peduli apakah bersesuaian antara makna subjektif orang lain dengan individu tersebut. Secara ringkas, internalisasi merupakan dasar, *pertama*, bagi pemahaman mengenai sesama individu dan *kedua*, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.[73]

Baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni: pertama, sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak.

[72] Peter L Berger dan Thomas Luckmann , *Langit Suci*, 5.
[73] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Konstruksi Sosial*, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.[74]

B. Nasionalisme dan Agama

1. Hubungan Nasionalisme dan Agama

Ernest Troeltsch, mengemukakan sebuah pandangan yang cukup apik dalam melihat agama dalam domain sosisologi (khusunya dalam kaitannya dengan hubungan negara dan agama (gereja)). Troeltsch, memberikan klasifikasi tentang dialektika agama dan negara sampai pada munculnya reformasi gereja dalam empat kurun.

Pertama, tiga abad pertama masehi hubungan negara dan gereja dipandang terpisah –acuh tak acuh–, terkecuali ketika terjadi tindakan kejam oleh negara, maka gereja mengambil tindakan permusuhan terhadap negara secara aktif. Pada kurun masa ini lah, mulai berkembang pesat filsafat dalam lingkungan gereja. *Kedua,* masa "gereja imperial". Yaitu sekitar 300-500 M. Pada masa itu, terjadi perkembangan yang sejajar antara imperium romawi dalam bidang sipil dan keagamaan. Dalam masa itu, penguasa (Kaisar) memberikan hak istimewa kepada para uskup, serta negara berperan dalam memberikan bantuan dalam pengembangan agama Nasrani. Hal ini dilakukan oleh penguasa dengan tujuan agar para uskup tersebut dapat mengendalikan berbagai komunitas Nasrani.[75]

Ketiga, yaitu abad "gereja teritorial" (Abad ke 7-12 M). Dalam masa itu terjadi disintegrasi otoritas imperial menjadi kelompok-kelompok feodal

[74] Ibid. 178.
[75] Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakata: Tiara Wacana, 1995), 123-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didasarkan atas penguasaan-penguasaan tanah. Hal yang sama juga terjadi pada otoritas gereja. Bersamaan dengan tumbuhnya kekuasaan gereja atas tanah, jabatan-jabatan keagamaan menjadi milik pribadi beberapa keluarga berpengaruh di setiap wilayah. Dan *keempat*, (Abad ke-12 M), pada masa ini pejabat-pejabat agama berupaya memisahkan pemerintahan sipil dengan pemerintahan gereja. Terjadi pembangunan kembali secara efektif pemerintahan gereja yang terpusat. Lembaga gereja (kepausan) menjelma menjadi kekuatan politik yang kuat, hingga selalu melibatkan diri dalam diplomasi di Eropa.[76]

Setelah itu, pada abad ke-15 M hingga abad ke 16 M terjadi sebuah reformasi yang besar dalam Eropa. Pada masa ini lah dimulai dengan era *renaisans*, yakni masa transisi antara abad pertengahan dengan zaman modern. Setidaknya ada beberapa hal yang melatarbelakangi timbulnaya era baru tersebut, antara lain; *pertama*, perkembagan gerakan humanisme dan individualisme pada abad ke 15-16 M. Gerakan ini menjadi faktor dalam perubahan kebudayaan di eropa. *Kedua*, terjadinya ketidak percayaan lagi kepada gereja dan raja. Secara internal dalam kepausan terjadi kemerosotan akibat dari konflik internal, sehingga kekuasaan raja-raja lebih menonjol, sementara wibawa kepausan menjadi merosot. Kehidupan mewah paus melebihi raja-raja Inggris dan Perancis. Akibatnya, karena kemerosotan moral ini lah struktur sosial dan politik menjadi berubah. Yaitu, para rohaniawan dan biarawan sudah kehilangan monopoli atas masyarakat Eropa. Dan *ketiga*, puncaknya adalah penyalahgunaan wewenang oleh

[76] Ibid. 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gereja, salah satunya dengan menjual surat indulgensi (penghapusan siksa) dan absolusi kepada para jemaat gereja.[77]

Kondisi ini yang pada akhirnya melahirkan terjadinya reformasi gereja dan lahirnya Protestanisme. Tokoh-tokoh penting seperti Martin Luther, Ulrich Zwingli dan Jean Calvin, adalah yang mula-mula memberikan gagasan tentang hubungan agama dan negara. Organisasi gereja telah menyerahkan diri sepenuhnya pada negara menurut Martin Luther. Sementara di sisi lain, Jean Calvin memberikan pandangan yang berbeda bahwa gereja sebaiknya tidak bergantung kepada pemerintah, melainkan gereja harus mempu memerintah diri sendiri karena Yesus Kristus adalah satu-satunya pemerintah.[78]

Melihat hubungan agama dan negara laiknya demikian, tak heran kiranya agama kemudian diartikan sebagai sebuah sistem tata keyakinan *(kredo)* atas adanya Yang Mahamutlak di luar manusia, atau sistem tata kepribadian *(ritual)* manusia kepada Yang Mahamutlak, serta suatu sistem tata kaidah *(norma-etika)* yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan.[79]

Lebih lanjut, paradigma hubungan agama dan negara dapat klasifikasi dalam tiga bentuk. Yakni paradigma integralistik *(unified paradigm)*,

---

[77] Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian II: Pendekataan Budaya terhadapAgama Yahudi, Kristen katolik, Protestan dan Islam* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 127.
[78] Ibid. 140.
[79] Lihat, Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam* (Jakarta: Rajawali, 1992), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradigma sekularistik *(secularistic paradigm)* dan paradigma simbiotik *(symbiotic paradigm)*.[80]

a. Paradigma Integralistik

Paradigma ini menganggap bahwa agama dan negara tidak dapat dipisahkan. Dalam artian, negara merupakan lembaga politik sekaligus lembaga keagamaan. Sehingga dalam wilayah agama, pula meliputi wilayah politik kenegaraan.[81]

Dalam pengertian integralistik, seorang kepala negara merupakan pemegang kekuasaan agama dan kekuasaan politik. Pemerintahannya diselenggarakan atas dasar "kedaulatan Tuhan", yang meyakini bahwa kedaulatan berasal dan berada di "tangan Tuhan". Karenanya, konstitusi negara adalah konstitusi yang berdasar pada wahyu Tuhan.[82]

Paradigma integralistik meniscayakan dalam setiap hukum negara adalah berdasar "hukum Tuhan". Dengan kata lain, setiap rakyat yang mentaai hukum negara, dengannya berarti dia juga mentaaati hukum Tuhan. Sementara jika dia tidak mentaati hukum agama, berarti pula dia tidak mentaati hukum Tuhan.[83] Paham integralistik ini yang kemudian melahirkan paham negara-agama, di mana kehidupan kenegaraan diatur menggunakan prinsip-prinsip keagamaan, sebagaimana konsep *al-islam al-dīn wa al-dawlah*.[84]

---

[80] Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, 39-50.
[81] Ridwan, *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2004), 148.
[82] M. Ali Haidar, *Nahdhatul Ulama dan Islam Indonesia : Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Utama, 1998), 22.
[83] Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001) 24.
[84] James P Piscatory, *Islam in a World of Nation-States* (New York: Cambridge University Press, 1986), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Paradigma Sekularistik

Paradigma sekularistik mengajukan pemisahan (disparitas) agama atas negara dan pula pemisahan negara atas agama. Setidaknya, dalam dunia Islam konsep "*al-dunyā al-akhirah, al-dīn al-dawlah"* atau *"umur al-dunyā umur al-dīn"* dipisahkan secara diametral. Dalam hal ini, berarti menolak pendasaran negara kepada agama, atau paling tidak, menolak determinasi agama dalam bentuk apa pun dari negara.[85]

c. Paradigma Simbiotik

Paradigma ini menganggap bahwa hubungan agama dan negara terjadi secara simbiotik, yakni suatu hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini, agama memerlukan negara karena dengan negara, agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara juga memerlukan agama, karena dengan agama negara dapat berkembang melalui etika dan moral-spiritual.[86] Pemeliharaan agama dan pengaturan dunia merupakan dua jenis aktifitas yang berbeda, namun mempunyai hubungan secara simbiotik. Keduanya merupakan dua dimensi misi kenabian.

2. Nasionalisme dalam Pandangan Islam

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pandangan Islam tentang hubungan agama-negara setidaknya juga dapat diteropong dalam tiga

[85] Lihat, Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara*, 31. Dalam sosiologi masyarakat beragama, upaya mencairkan dikotomi tersebut bukanlah pekerjaan sederhana. Peter E. Glesner menguraikan secara panjang lebar aspek sosiologis terjadinya proses sekularisasi melalui tiga basis, yaitu institusional, normatif, dan basis kognitif. Lihat Peter E. Glesner, Sosiologi Sekularisasi: Suatu Kritik Konsep (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).

[86] Dien Syamsuddin, *Usaha Pencarian: Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran politikIslam.* ULUMUL QUR'AN No. 2 Vol, VII. Jakarta: P3M, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasifikasi tersebut. Yaitu pandangan integralistik, sekularistik dan simbiotik.

a. Pandangan Integralistik dalam Hubungan Islam dan Negara

Paradigma ini dianut setidaknya oleh kelompok Syiah. Hanya saja dalam *term* politik Syi'ah, untuk menyebut negara *(al-dawlah)* diganti dengan *imāmah* (kepemimpinan), Sebagai lembaga politik yang didasarkan atas legitimasi keagamaan dan mempunyai fungsi meneyelenggarakan kedaulatan Tuhan. negara dalam perspektif Syi'ah bersifat teokratik. Negara teokratis mengandung pengertian bahwa kekuasaan mutlak berada di "tangan Tuhan" sehingga konstitusi negara harus berdasar pada *syariat* Tuhan.[87]

Dalam perspektif integralistik, Imam Khumaini memberikan pendapat dengan mengatakan:

> Dalam negara Islam wewenang menetapkan hukum berada pada Tuhan. Tiada seorang pun berhak menetapkan hukum. Dan yang boleh berlaku hanya hukum dari Tuhan.[88]

Pendapat ini kemudian diperkuat oleh pernyataan Abu al A'la al-Mawdudi.

> Syariat adalah skema kehidupan yang sempurna dan meliputi seluruh tatanan kemasyarakatan; tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang.[89]

Hasan Al-Bana juga memberikan pendapat bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan lengkap dengan segala sistem yang

---

[87] Lihat, Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara*, 27. Namun, dalam beberapa kalangan Sunni konservatif (fundamentalis) juga mempunyai pendapat yang sama mengenai integrasi agama dan negara ini. Sebagaimana pandangan Ikhwanul Muslimin.

[88] Imam Khumaini, *Islam and Revolution, Writings and Declarations of Imam Khumaini* (Berkeley: tp, 1981), 55. Lihat pula Imam Khumaini, *al-Hukumah al-Islamiyyah*, (tt: al-Harakah al Islamiyyah fi Iran, 1389 H), 41-45.

[89] Abu al-A'la al-Mawdudi, *Islamic Law and Constitution* (Lahore: tp, 1967) 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan bagi kehidupan manusia, termasuk sistem-sistem politik, ekonomi, maupun sosial. Lebih lanjut, Hasan Al-Bana memandang bahwa perlu didirikan negara/pemerintahan Islam dan diberlakukannya hukum Islam.[90] Guna mewujudkan gagasan tersebut ini lah Hasan Al-Bana kemudian mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin.[91]

b. Pandangan Sekularistik dalam Hubungan Islam dan Agama

Pandangan sekularistik Islam berusaha memisahkan unsur keagamaan dengan negara. Bahwa urusan agama adalah urusan agama, sebaliknya urusan negara adalah urusan negara. Bahwa paradigma ini menolak pendasaran agam pada Islam, atau paling tidak menolak determinasi Islam terhadap bentuk-bentuk tertentu dari sebuah negara.[92]

Ali Abd al-Raziq merupakan salah satu pelopor dalam pandangan ini. Ia beranggapan bahwa Islam hanya sekadar agamadan tidak mencakup urusan negara; Islam tidak memiliki kaitan sama sekali sistem pemerintahan tertentu atau kekhilafahan, dan kekhalifahan dalam sejarah Islam bukanlah merupakan lembaga keagamaan, tetapi sebuah sistem duniawi.[93]

> Bahwa konsep *imāmah* –sebagaimana Syiah- tidak ada dalil-dalil ke-*fardhu*-annya dengan ayat-ayat yang diambil dari Alquran. Para ulama yang mengajukan memiliki pandangan *imāmah* tidak dapat mengajukan *hujjah* dari Alquran untuk mendukung pandangan mereka. Hal ini lah kadang yang membuat mereka

[90] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), 147.
[91] Ikhwanul Muslimin didirikan pada bulan April 1928 oelh Hasan Al-Bana bersama enam tokoh lainnya (Hafiz Abdul Hamid, Ahmad al-Khusairi, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail Izz dan Zaki al-Maghribi) di Kota Ismailia Mesir.
[92] Lihat, Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara*, 31, Bandingkan Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, 44.
[93] Ibid. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berpaling pada *ijma'* dan kadang menoleh pada standar-standar logika dan hukum akal.[94]

Ali Abd al-Raziq juga membantah tentang pandangan sistem khilafah, dengan menyatakan bahwa banyak kelemahan dalam pendapat para ulama pendukung khilafah.

> Kami telah menemukan yang demikian dan juga menemukan banyak yang lain. Karena itu kami memahami bahwa pendapat yang menyatakan Nabi Saw telah memutuskan masalah sesudah Beliau merupakan pendapat yang tidak beralasan. Yang benar adalah Nabi Saw tidak pernah menawarkan apa-apa tentang persoalan pemerintahan sesudah Beliau, juga tidak membawa *syariat* tentangnya pada kaum Muslimin yang bisa dijadikan referensi.[95]

Lebih lanjut, Ali Abd al-Raziq memberikan pandangan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah mengajarkan kepada umat Islam tentang pendirian negara Islam *(al-dawlah al-islamīyah).*

> Rasul meninggal dunia tanpa menyebut nama seseorang penggantinya. Ia tidak memberi isyarat pada umatnya yang akan menduduki posisinya. Bahkan sepanjang hayatnya ia tidak pernah menyebut istilah *al-dawlah al-islamīyah* atau pun *al-dawlah al-arabīyah.*[96]

Dalam paparan sekularitik Ali Abd al-Raziq, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memberikan komentar terhadap pandangan tersebut dengan menuliskan:

> Ia telah mengajukan argumentasi yang cukup kuat dan masuk akal. *Pertama,* katanya, dalam Alquran tidak pernah ada doktrin. *Kedua,* perilaku Nabi Muhammad Saw sendiri tidak memperlihatkan watak politis, melainkan moral. *Ketiga,* Nabi tidak pernah merumuskan secara definitif mekanisme pergantian jabatannya. Kalau memang Nabi menghendaki berdirinya "negara Islam", mustahil masalah suksesi kepemimpinan dan peralihan

---

[94] Ali Abd al-Raziq, *Islam dan Dasar-Dasar Pemerintah* (yogyakarta: Jendela, 2002), 18-19.
[95] Ibid. 107.
[96] Ibid. 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan tidak dirumuskan secara formal. Nabi cuma memerintahkan "bermusyawarah kalian dalam persoalan".[97]

c. Pandangan Simbiotik dalam Hubungan Islam dan Agama

Imam Al-Mawardi memberikan gambaran yang cukup jelas dalam melihat simbiosa Islam dan Negara. Baginya, kepemimpinan *(imāmah)* merupakan instrumen untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.[98]

Memelihara dan mengatur dunia merupakan dua jenis aktivitas yang berbeda, namun berhubungan secara timbal-balik (simbiotik).[99] Dua aktivitas tersebut merupakan dua dimensi dari misi kenabian. Dalam hal ini, agama memiliki posisi penting dalam memberikkan legitimasi politik. Atau dalam ungkapan lain, al-Mawardi mencoba mengkompromikan antara realitas politik dengan idealitas politik, dan menjadikan agama sebagai perangkat justifikasi kebijakan politik yang di ambil oleh penguasa.[100]

Selain al-Mawardi, Imam al-Ghazali juga memberikan pengertian tentang hubungan Islam dengan negara, bahwa hubungan agama dan negara adalah sangat dekat dan saling bergantung, dengan kata lain, hubungan timbal-balik yang saling membutuhkan satu sama lain (simbiotik).[101]

---

[97] Abdurrahman Wahid, *Melawan melalui Lelucon: Kumpulan Kolom Abdurrahman Wahid di TEMPO* (Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO, 2000), 57.
[98] Ridwan, *Paradigma Politik NU,* 149.
[99] Ibid. 150.
[100] Ibid. 150.
[101] Setidaknya pandangan al-Ghazali tentang hubungan Islam dan negara dapat ditemukan dalam beberapa karya Beliau, yakni *Ihya' Ulumuddin, al-Sya'ab, Al-Iqtishat fi al-I'tiqad* dan *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihah al-Mulk.* Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara,* 74. Lihat pula Ridwan, *Paradigma Politik NU,* 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama adalah dasar *(ushul*/asas*)* sedangkan *sulṭān* (kekuasan politik) adalah penyangganya *(haris)*. Sesuatu yang tanpa dasar akan runtuh dan suatu dasar tanpa penyangga, maka akan hilang. Dengan demikian *sulṭān* dibutuhkan dengan tujuan untuk menjaga ketertiban dunia, karena dunia merupakan keniscayaan bagi pelaksanaan ajaran agama.[102]

[102] Ibid. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

NASIONALISME MAHASISWA AHLITH THARIQAH AL-MU'TABARAH AN-NAHDHIYAH

A. Sejarah, Bentuk dan Perkembangan Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah

1. Selayang Pandang Nuansa Tarekat dalam Islam Keindonesiaan

Membincang tarekat yang terpahami sebagai sebuah organisasi keagamaan tentu memiliki sejarah panjang yang membentuknya. Bahwa, munculnya organisasi tarekat sebagai sebuah perkumpulan yang baku, tidak bisa dilepaskan dari bagaimana upaya para pengikut tarekat mempertahankan ketarekatan tersebut sebagai sebuah ritus keagaamaan yang harus terus berkembang.[103] Saat ini, (dalam pandangan umum) tarekat secara serta-merta terpamahami sebagai sebuah perkumpulan yang terstruktur (terintitusional).

Tidak heran kiranya, Trimingham menyebut tarekat sebagai *Sufi order*, yang dipandang sebagai perkumpulan keagamaan dengan ketaatan dan kepatuhan luar biasa seorang murid terhadap mursyid.[104] Secara manajerial, Agus Riyadi menyebut tarekat sebagai suatu organisasi dengan

---

[103] Dalam hal ini, dengan meminjam istilah Darwin disebutnya sebagai *Strugle for life* (upaya untuk memperrtahankan kehidupan). Setidaknya fakta menunjukan bahwa banyak sekali tarekat yang pada akhirnya lenyap karena tidak melembaganya tarekat tersebut. Semisal, jalan sufi yang dinisbatkan kepada seorang Sufi Besar bernama Ibn Sab'in. Lihat Tawfiq al-Tawil, *al-Tasawwuf fi Misr Ibana al-Asr al-Uthmaniy* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1988), 39.

[104] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islami* (New York: Oxford University Press,1971), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola dinamika dan otoritas yang *top-down*, yang sangat tergantung pada kepemimpinan mursyid tarekat.[105]

Masa awal, abad ke-3 dan ke-4 H, tasawuf sebatas fenomena individual yang menekankan hidup asketis, untuk sepenuhnya meneladani perikehidupan spiritual Nabi Muhammad saw. Baru pada abad ke-5 dan ke-6 H, mulai terlembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka dalam sebuah sistem mistik-praktikal agar mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh para pengikut mereka.[106]

Sistem mistik tersebut pada prinsipnya berupa ajaran tentang *maqāmāt*, yaitu sebuah tahapan-tahapan yang secara gradual diikuti dan diamalkan para sufi untuk sampai ke tingkat *ma'rifat*, dan *ahwal*, yaitu kondisi psiko-spiritual yang memungkinkan seseorang *(salik)*[107] dapat merasakan kenikmatan spiritual sebagai manifestasi dari pengenalan hakiki terhadap Allah SWT.[108] Kondisi demikian, yang dipandang sebagai embrio melembaganya sebuah kelompok atau organisasi atau ordo sufi yang terdiri dari syekh, murid, dan doktrin atau ajaran sufi yang selanjutnya dikenal dengan *ta'ifah sufīyah*, yang belakangan dikenal sebagai tarekat.

---

[105] Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf*, Jurnal Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2 (November 2014), 360.

[106] Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 6. Kelompok demikian diklarifikasi sebagai embrio tarekat, yaitu asosiasi-asosiasi yang terdiri dari orang-orang yang menjalin interaksi dengan sesamanya untuk melakukan upacara-upacara keagamaan dan latihan-latihan kejiwaan di bawah bimbingan seorang guru yang diyakini memiliki pengalaman spiritual yang mampu mengarahkan murid-murid ke jalan hakiki. Fenomena ini muncul pada abad XI M., dan pada abad XII M.berkembang secara konkret menjadi institusi yang tersusun dari unsur-unsur gurupembimbing, murid, dan ajaran tarekat yang berupa disiplin moral. Bandingkan, Noer Iskandaral Barsany, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 2001), 73.

[107] Salik merupakan seseorang yang menjalani disiplin spiritual dalam menempuh jalan *sufisme* Islam untuk membersihkan dan memurnikan jiwanya (jalan suluk). Dengan kata lain, seorang salik adalah seorang penempuh jalan suluk.

[108] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks keindonesiaan, penyebaran Islam mula-mula masuk di Indonesia dipandang bercorak tasawuf. Marrison menjelaskan tentang masuknya Islam di Indonesia dengan menyebutkan fakta bahwa yang mengislamkan Nusantara berasal dari India Selatan yaitu Mu'tabar (Malabat) yang dilakukan oleh para *mubalig* yang bergelar *fakīr*.[109] Gelar

---

[109] Betapa pun demikian, pandangan tentang penyebaran Islam di Indonesua tentu banyak perdebatan. Setidaknya, terdapat banyak teori tentang penyebaran Islam di Indonesia, antara lain;

a. Teori Gujarat
   Teori ini dikembangkan oleh Pijnappel yang mengaitkan keidentikan penyebaran Madzhab Syafi'i yang yang disebarkan melalui migrasi orang Arab ke India, yang selanjutnya menyebar ke Indonesia. Teori ini kemudian juga dipakai oleh Snouck Hurgronje dengan mengatakan ....setelah Islam kuat di beberapa kota pelabuhan anak Benua India, Muslim Deccan yang bermukim di sana menjadi perantara perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara, yang kemudian datang ke Melayu sebagai penyebar islam pertama. Baru setelahnya disusul oleh orang Arab yang notabene juga keturunan Rasulullah Muhammad saw. karena bergelar *Syarif*, atau *Sayyid.* Lebih lanjut, teori ini juga digunakan oleh Moquette dengan membandingkan penemuan batu nisan di Pasai (wilayah utara Sumatera) yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H dengan batu nisan Maulana Malik al-Salih 822 H yang memiliki kesamaan dengan batu nisan di Cambay (Gujarat).
b. Teori Bengal
   Teori ini memberikan pandangan bahwa apa yang disampaikan Moquette tidak tepat. Salah seorang yang memberikan pandangan tersebut adalah Fatimi. Dia mengatakan bahwa nisan Maulana Malik al-Salih lebih mirip dengan nisan-nisan di Bengal. Dia juga memberikan konsernya pada makam Siti Fatimah yang ditemukan di Leran, Gresik Jawa Timur. Dalam pandangannya, Fatimi menemukan kesamaan antara nisan Siti Fatimah dengan nisan di Bengal.
c. Teori Arab
   Argumentasi teori ini dibangun dari kesamaan madzhab syafi'i yang ada di Indonesia dengan Arab. Lebih lanjut, Sir Thomas Arnold memberikan pandangan bahwa sekitar perempat ke tiga abad ke-7 H seorang Arab telah menjadi penguasa di Pesisir Barat Sumatera. Mereka membentuk komunitas muslim dan asimilasi dengan melakukan pernikahan dengan masyarakat setempat. Menurut Azra, asumsi ini sangat mungkin melihat dari catatan Cina bahwa menjalang perempat ke tiga abad 7 H, seorang Arab menjadi pemimpin sebuah permukiman Arab Muslim di Pesisir Barat Sumatera.
d. Teori Cina
   Teori ini berasumsi bahwa islamisasi di Indonesia berasal dari Cina (Kanton). Muslim Kanton datang ke Indonesia dan beberapa daerah lainnya seperti Kedah dan Sumatera pada abad ke 19 M. Teori ini melihat bukti arsitektural masjid kuno di daerah semisal Banten, masjid Demak serta catatan sejarah yang menunjukan bahwa beberapa Sultan dan Sunan di Jawa memiliki nama Cina. Semisal Raden Fatah (Jin Bun), serta Sunan Ampel (Bong Swi Hoo) dan lain sebagainya.
e. Teori Persia
   Teori ini diperkenalkan oleh P. A. Hoesein Djajadingrat yang memberikan argumentasi bahwa Islam masuk di Nusantara melalui Samudra Pasai pada abad ke-13. Teori ini pula melihat keidentikan tradisi dalam. Seperti peringatan 10 Muharram, yaitu kematian Husein cucu Nabi di Karbala. Tradisi ini di Jawa diperingati dengan membuat bubur as-Syura, di Minangkabau dinamakan bulan Hasan-Husein, dan di Sumatera Tengah doisebut sebagai Bulan Tabut (bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakīr setidaknya merujuk kepada seorang sufi yang memilih jalan meninggalkan keduniaan dan memilih hidup untuk keagamaan.[110]

Catatan lain yang dihimpun oleh seorang mistikus kelahiran Aden, Abdallah b. As'ad al-Yafi'i (1298-1367), yang mengabdikan hidupnya untuk mencatat pelbagai keajaiban Abd al-Qadir al-Jilani (1077-1166), sang wali dari Bagdad yang banyak disebut sebagai guru tertinggi. Menulis pada abad ke-14 M, al-Yafi'i mengenang bahwa sebagai seorang pemuda di Aden dia mengenal seorang laki-laki yang sangat cakap dalam komunikasi mistis semacam itu. Bahkan, lelaki itu membaiat al-Yafi'i ke dalam tarekat Qadiriyyah, lelaki ini dikenal sebagai Mas'ud al-Jawi (Mas'ud si orang Jawi). Di sini tampak hubungan antara perdagangan dan penyebaran Islam ke Nusantara di tangan para Syekh Tarekat. [111] Dengan demikian, jelas kiranya betapa hubungan sufisme dengan Islam Indonesia memiliki akar historis yang kuat.

2. Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah

Jamiyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah (Jatman) didirikan dengan tujuan mengusahakn berlakunya syari'at Islam yang *ẓāhir-baṭīn* dengan haluan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang berpegang pada salah satu dari madzhab empat (Syafi'i, Hambali, Hanafi dan Maliki),

---

untuk membuat keranda Husein yang kemudian di lempar di Sungai). Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2005), 2-6. Bandingkan Sangidu, *Wahdatul Wujud, Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 23. Ahmad Mansur Suryanegara, *Menembus Sejarah: Wacana pergerakan Islam di Nusantara* (Bandung: Mizan, 1996), 90-92.

[110] Marison dalam Nur Kholis A. Ghofar, *Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia*, Jurnal Rihlah Vol. III No.1 Oktober 2015.

[111] Michel Laffan, *The Making of Indonesian Islam*. Terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badarullah (Yogyakarta: Bentang, 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempergiat dan meningkatkan amal saleh *ẓāhir-baṭīn* menurut ajaran ulama saleh dengan *bai'ah shahīhah*, serta mengadakan dan menyelenggarakan pengajian (*khususi/tawajjuhan)*.[112] Lebih jauh, Habib Luthfi bin Yahya menjelaskan bahwa sebelum terbentuk JATMAN, ulama-ulama Indonesia yang berpaham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* dan aktif di dunia tarekat telah membentuk organisasi, dengan nama Jam'iyyah Thariqah al-Mu'tabarah Indonesia (JATMI) terlebih dahulu.

JATMI terbentuk pada KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, Dr. KH. ldham Chalid, KH. Masykur serta KH. Muslih. Pada 10 Oktober 1957 di Pesantren Tegalrejo, Magelang Jawa Tengah. Namun dalam perjalanannya, organisasi ini sempat terlibat dalam konstelasi politik praktis, hingga menimbulkan gejolak internal. Gejolak itu menguat terutama sebelum dan pasca pemilu 1977.

Pada tahun 1979, dalam Muktamar kelimanya, beberapa Ulama senior lalu memilih untuk memisahkan diri dan mendirikan organisasi baru dengan menambahkan kata "An-Nahdliyyah" di belakangnya, sehingga menjadi Jam"iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyyah. Penggunaan kata *al-mu'tabarah* dalam organisasi tersebut, merujuk pada *muttaṣil* sanadnya sampai Rasulullah Saw, yang sanadnya melalui Malaikat Jibril dari Allah Swt. sedangkan penggunaan kata *an-nahdhiyah* dimaksudkan untuk membedakan dengan kemungkinan munculnya jam'iyah yang sejenis namun tidak berafiliasi kepada Nahdhatul Ulama. Kelahiran JATMAN

[112] https://www.nu.or.id/post/read/2907/thariqah-al-mu039tabarah-dari-waktu-ke-waktu. Diakses pada 14 Juni 2019, pukul 18.22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri tidak bisa dilepaskan dari Muktamar Nahdhatul Ulama (NU) ke-26 di Semarang pada tanggal 5-11 Juni 1979 yang memunculkan gagawan kembali ke *khittah* saat berdirinya NU.[113]

Struktur kepengurusan JATMAN dibagi dalam lima jenjang. Di tingkat nasional kepengurusannya disebut *Idarah Aliyah*, di tingkat provinsi disebut *Idarah Wustha*, di tingkat Kabupaten dan Kota disebut *Idarah Syu'biyah* dan di tingkat kecamatan *Idarah Ghusniyah*, sedangkan yang paling bawah disebut *Idarah Syafiyyah*.[114]

Secara singkat susunan kepengurusan *Idarah Aliyah* JATMAN masa bakti 2018-2023 adalah sebagai berikut:[115]

Majelis Ifta' Wal Irsyad

Rais : HABIB M. LUTHFIY ALI BIN YAHYA
Katib : KH. MUHAMMAD MASRONI

Anggota:

1. KH. MAEMUN ZUBAIR
2. KH. ULINNUHA ARWANI
3. TUAN GURU TURMUDZI
4. HABIB YAHYA ASSEGAF
5. KH. ABDURROZAQ IMAM
6. HABIB THOHIR BIN YAHYA
7. KH. MA'SHUM AK.
8. KH. MUHAMMAD MARTAIN KARIM
9. Dr. KH. EEP NURUDDIN, M.Pd

[113] Pada tahun 1979, diadakanlah musyawarah para pemimpin NU di Suburan Mranggen Demak. Dalam musyawarah itu tercetus keputusan dibentuknya Jamiyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An- Nahdiyah (JATMAN). Keputusan ini dilakukan dengan Surat Keputusan PB. Syuriyah Nomor: 137/ Syur PB/V/1980.

[114] http://www.nu.or.id/post/read/107414/sejarah-jamiyyah-ahlith-thariqah-ai-muktabarah-an-nahdliyah-atau-jatman. Diakses pada 15 Juni 2019 Pukul 20.10 WIB.

[115] https://jatman.or.id/profil-jatman/susunan-idarah-aliyah/. Diakses pada 16 Juni 2019 Pukul 12.45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.KH. ANDI HIDAYAT

Anggota:

1. Drs. KH. MAHRAN YASIN
2. Prof. Dr. KH. AHMAD ROFIQ, MA
3. TUAN GURU SANUSI
4. BAGINDO LETTER
5. DR. KH. ACHMAD SARKOSI SUBKHI
6. KH. SHOLEH BADRUDDIN
7. KH. KHALWANI NAWAWI
8. KH. JUNAIDI HMS
9. KH. ABDUL QOYYUM
10. KH. AHMAD SHOFWAN

Ifadliyyah

Rais Am : HABIB M. LUTHFIY ALI BIN YAHYA
Wakil Rais Am : KH. ALI MAS'ADI

Rais Awwal : HABIB ABDURROHIM ASSEGAF
Rais Tsani : KH. SAIFUDDIN AMTSIR
Rais Tsalits : KH. DZIKRON ABDULLAH
Rais Rabi' : KH. ZAINUDDIN MA'SHUM, LC
Rais Khamis : KH. ABDUL MUNTAQIM
Rais Sadis : KH. DRS. M. ADIB ZAEN, M.Pd.I
Rais Sabi' : KH. NAWAWI ABDUL JALIL

Katib Am : KH. A. ZAINI MAWARDI
Wakil Katib Am : KH. M. ZAINAL ARIFIN MA'SHUM

Katib Awwal : KH. ZAMZAMI AMIN
Katib Tsani : KH. ANIS MANSYUR
Katib Tsalits : KH. LUKMAN HAKIM, LC
Katib Rabi' : KH. MUSLIH ABDURROHIM, M. Pd.I
Katib Khamis : KH. AHMAD USTUCHRI IRSYAD
Katib Sadis : KH. MUHAMMAD MUNAWIR TANWIR
Katib Sabi' : KH. LUKMAN HAKIM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sifat Ajaran Jamiyyah Thariqah Al Mu'tabarah An-Nahdhiyah

1) *Universal* artinya: tarekat memiliki sifat yang mendunia melampui batas-batas wilayah dan negara, karena tiap-tiap aliran tarekat walaupun diamalkan oleh tiap-tiap warga negara tetapi secara *sanad* masing-masing masih berhubungan antara satu dengan yang lainnya.
2) *Menyeluruh* artinya pelaksanaan ajaran tarekat sekaligus meliputi pelaksanaan *al-Aqīdah, al-Syariat, al-Muamalah* dan *al-Akhlāq* yang bertujuan untuk *wushul ila Allah*.
3) *Tertib dan terbimbing,* setiap pengamal tarekat harus didasarkan kepada kitab-kitab yang *muktabar* dengan bimbingan para *Mursyid*.
4) *Al-Wushul Ila Allah*, thariqah adalah tidak semata-mata bentuk amalan bacaan atau dzikir untuk mencari pahala tetapi *Tharīqah* bertujuan membentuk manusia seutuhnya, *lahirīyah* dan *batinīyah* yang bisa mengembangkan dan merasa didengar dan dilihat oleh Allah, atas dirinya. Sehingga dapat memiliki beberapa sifat *al-Khauf, ar Rajā', as-Shidīq, al-Mahabbah, al-Warā', az-Zuhūd, as-Syukūr, al-ṣabār, al-Khaya'* dan *al-Khusyū'.* Semuanya itu merupakan bagian dari syarat dalam mencapai *mardhatillāh*.
5) *Amanah; Fathanah; Shidiq dan Tabligh*, sebagai cahaya pancaran dari baginda Nabi yang seharusnya mewarnai setiap anggota tarekat, sehingga dari sifat-sifat tersebut dapat melahirkan sifat *handarbeni* dan menghargai segala pemberian hak individu dari lingkup yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil sampai yang besar baik yang diberikan oleh Allah Swt. maupun pemberian oleh sebab manusia.

b. Tujuan Jamiyyah Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah

1) Mengupayakan berlakunya *syariat Islam Ala ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* secara konsisten dalam bidang *syariat, tharīqah, hakikat dan ma'rifat* di tengah masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2) Menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran *Tharīqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah* melalui kegiatan-kegiatan *khususīyah tharīqīyah/tawajjuhan*.
3) Mengembangkan, mempercepat, mempergiat dan memelihara *ukhuwah Tharīqīyah An-Nahdhiyah* sesama pengamal tarekat, meningkatkan *tasāmuḥ* antar aliran–aliran tarekat dan meningkatkan *ilm al-nafi'* dan *amal shalih ẓāhir* dan *bathin* menurut Ulama Shalihin dengan bai'at yang shahih.[116]

3. Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah (MATAN)

a. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya MATAN

Fenomena reformasi di indonesia, pada saat yang sama berimbas pada kuatnya arus demokrasi dan kebebasan. Atas nama demokrasi –yang kebablasan–, muncul individu atau kelompok yang merasa bebas dalam mengekspresikan setiap gagasan dan pendapatnya. Hingga pada tataran tertentu, muncul paham kebebasan tanpa batas. Kebebasan ini

[116] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya menjelma bukan hanya menjadi gerakan yang merampas hak orang lain, namun bahkan bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang ada di tengah masyarakat, bertentangan dengan asas dan ideologi bangsa, bahkan mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.[117]

Euforia kebablasan yang demikian, telah disadari benar oleh para pengamal tarekat (*masyayikh* dan murid tarekat) dengan memberikan perhatian serius terhadap fenomena tersebut. Mereka merasa prihatin terhadap gejala radikalisme, pragmatisme dan positivisme yang belakangan berkembang di masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa.[118]

Keperihatinan akan gejala tersebut, kemudian menjadi satu peletak dasar munculnya pemahaman bahwa pembinaan terhadap pemuda (khususnya mahasiswa) adalah sebuah cara yang harus dilaksakan. Pengamal tarekat juga meyakini bahwa mahasiswa adalah asset bangsa. Terhadap mahasiswa lah masa depan bangsa disematkan.

b. Sekilas tentang Lahirnya MATAN

Sebagaimana disebutkan di atas, guna menangkal gerakan radikal dan pragmatis di kalangan mahasiswa, dirasa perlu ada perluasan tentang ajaran-ajaran tarekat di kalangan pemuda, terutama mahasiswa. Karena mahasiswa merupakan *agent of social control* dan *agent of change*, dalam setiap pranata sosial. Selain itu, mahasiswa memiliki kedudukan strategis sebagai generasi penerus dan calon pemimpin bangsa ini. Dalam

[117] *Standar of Organisation Procedure* (SOP) dan Petunjuk Teknis (Juknis) Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah, 1.
[118] Ibid. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks ini, seorang mahasiswa diharuskan memiliki jiwa yang tangguh dan bersifat jangka panjang *(visioner)*, baik dalam bidang intelektual, sosial maupun politik, tanpa harus meninggalkan konsep spiritual. Sehingga mereka benar-benar mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Lahirnya MATAN berupaya melestarikan Islam *ala ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang moderat, toleran dan inklusif secara konsisten dalam bidang syariat, hakikat dan ma'rifat di tengah masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sebagaimana para ulama dan Organisasi NU yang berperan aktif dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[119]

Secara historis, gagasan pembentukan MATAN dimulai dari sebuah diskusi kecil tanggal 2 Agustus 2009 sekitar pukul 15.30-17.00 WIB, di area rumah Habib Luthfi bin Ali bin Yahya Pekalongan. Dalam diskusi tersebut, turut terlibat DR. H. Hamdani Mu'in, M.Ag, KH. Dimyati (Rais Mustasyar PBNU Periode 2010 –2015 dan Pengasuh Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu), bersama beberapa mahasiswa; Abdul Rosyid, M. Mahfudz, Syariful Anam, Asep Syaiful Zulfikar, M. Ridlo, Kholid Abdillah, Nurul Mu'amar, Dedi Rosadi, Ubaidillah dan Riyadli Muhlisin. Diskusi ini dimulai dengan pembahasan akan gejala

[119] Ibid. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikalisme dan juga pragmatisme yang mulai melanda golongan pemuda (mahasiswa) yang sangat memperihatinkan.[120]

Diskusi ini kemudian berlanjut bersama Habib Luthfi, di dalam rumah Beliau, tepatnya sekitar pukul 21.00-22.30. Setelah pemaparan deskripsi tentang fenomena gerakan radikal hingga pragmatisme dikalangan pemuda, secara spontan, Habib Luthfi kemudian mengatakan "kita dirikan MATAN". Pernyataan Habib Luthfi ini kemudian diperjelas oleh Hamdani dengan mengajukan pertanyaan "apa itu MATAN?. Habib Luthfi menjawab bahwa MATAN adalah Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah. Sontak beberapa orang yang turut dalam diskusi tersebut, mengamini dan mengucapkan rasa syukur dan gembira dengan penamaan MATAN dan arahan Habib Luthfi. Di saat yang sama, Habib Luthfie juga berharap "...saya ingin *Mursyid* Tarekat lahir dari MATAN".[121]

Dalam hal ini, Habib Luthfi secara tersirat, berharap bahwa akan lahir *mursyid* tarekat dari MATAN. Dengan kata lain, Beliau berharap bahwa akan lahir *mursyid-mursyid* yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Artinya, MATAN diharapkan menjadi sarana untuk mewadahi dan membentuk generasi penerus bangsa agar menjadi manusia yang utuh dan lengkap, bukan hanya dalam wilayah spiritual

[120] Ibid. 3.
[121] Wawancara kepada Agus Ahmad Miftahul Haq (Sekretaris MATAN Jawa Timur) pada 20 Juni 2019 pukul 17.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi juga keilmuan umum dan visioner dalam melihat dinamika perkembangan zaman.[122]

Pada mulanya, keinginan membentuk organisasi pemuda tarekat memang sudah digagas oleh Habib Luthfi sejak tahun 2000 M. Namun hal ini baru dapat terealisasi pada periode ke-3 kepemimpinan Habib Luthfi. Tepatnya pada MUKTAMAR ke-XI JATMAN di Kabupaten Malang Jawa Timur.[123] Pembakuan pembentukan MATAN sebagai oraganisasi, dimulai pada bulan Agustus 2009 di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Kranggan III Kaliwungu Kendal jawa Tengah. Kegiatan ini dimulai dengan merumuskan *Standart of Organisation Procedure* (SOP) dan juga Petunjuk Teknis (Juknis) MATAN hingga penentuan kepanitiaan deklarasi MATAN. Setidaknya, ada beberapa tokoh JATMAN yang ikut mendampingi dan membantu dalam pembentukan MATAN, seperti Drs. KH. Chabib Thoha, MA (Mudir Am JATMAN periode 2010-2012) dan Drs. KH. Muhammad Masroni (Sekretaris JATMAN).[124]

Untuk mendapat dukungan dan do'a dari para *Masyayikh* dan tokoh bangsa, maka dilakukan sosialisasi wacana pembentukan MATAN melalui *sowan-sowan* (berkunjung) ke beberapa *masyayikh*, seperti KH. Sahal Mahfudz, KH. Musthofa Bisri (Gus Mus), KH. Maemun Zubaer. Selain berkunjung ke rumah para ulama, sosialisasi pembentukan

[122] Wawancara dengan Mas Fuad (salah satu orang yang ikut mendirikan MATAN Sidoarjo dan Surabaya) pada 21 Juni 2019 pukul 19,40 WIB.
[123] SOP dan Juknis Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah, 3.
[124] Ibid. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MATAN juga dilakukan ke pejabat pemerintahan, seperti Prof. Muhammad Nuh, H. Maftuh Basuni, M.S Ka'ban dan Pangdam IV Diponegoro.[125]

Namun seiring waktu, atas arahan dan masukan dari Habib Luthfi bin Yahya, deklarasi MATAN akhirnya dilakukan bersamaan dengan Muktamar XI JATMAN di Pondok Pesantren Al-Munawariyyah Bululawang Malang Jawa Timur pada tanggal 10 – 14 Januari 2012 M / 16 –20 Shafar 1433 H. Muktamar XI menyepakati lahirnya MATAN sebagai Badan *Lajnah Mustaqillah* dari JATMAN. Dan tepatnya pada acara penutupan MUKTAMAR XI tersebut, Habib Luthfi yang memimpin sendiri deklarasi pembentukan MATAN.[126] Mundurnya deklarasi pembentukan MATAN didasarkan atas pertimbangan strategis dan harapan Habib Luthfi yang menghendaki agar MATAN lahir atas dasar niat suci, ikhlas dan sungguh-sunggh berjuang untuk generasi, agama dan bangsa dan negara Indonesia, bukan karena dorongan nafsu atau hanya eforia semata.[127]

c. Landasan MATAN

Landasan MATAN dalam menjalankan keorganisasian adalah sebagi berikut:[128]

---

[125] Ibid. 4.

[126] MATAN dideklarasikan pada Muktamar XI pada tanggal 10 –14 Januari 2012 M / 16 –20 Shofar 1433 H di PP. Al-Munawwariyyah Jl. Sudimoro No. 9 Bululawang Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya pada Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS) *Idaroh Aliyah* Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al –Mu'tabaroh An-Nahdhiyah pada tanggal 22 –23 Mei 2012 di asrama haji Sukololo Surabaya menetapkan *Standar of Organisation Procedure* dan Petunjuk Teknis sebagai acuan dalam mengelola organisasi MATAN.

[127] SOP dan Juknis Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah, 4.

[128] Ibid. 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Landasan Normatif, yaitu Alquran, Hadis, *Ijma'* dan *Qiyās*
2) Landasan Ideologis, yaitu berfahamkan *Islam ala ahl as-sunnah wa al-jamā'ah.*
3) Landasan Konstitusional, yaitu Pancasila, UUD 1945 dan Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Jamiyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah.

d. Asas MATAN

Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdhiyah adalah organisasi mahasiswa yang bergerak pada pengembangan spiritualitas dan intelakualitas yang berazaskan Islam *Ala ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* dengan menganut salah satu dari madzhab 4 (empat) : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali dalam bidang fiqih, menganut ajaran *Al-Asy'arīyah* dan *Al-Matūridīyah* dalam bidang *aqīdah* dan menganut faham Al-Khusyairi, Hasan Al Basri, Junaed Al-Baghdadi dan Al - Ghazali dan sesamanya dalam bidang Tasawuf atau Tarekat.[129]

e. *Al-Asas Al-Khamsah* MATAN

1) *Tafaqquh fi al-dīn*, merupakan semangat pergerakan yang didasarkan pada pengasahan kemampuan dan ketajaman intelektual para anggota MATAN, dalam upaya meningkatkan kualitas Sumbar Daya Manusia (SDM) di seluruh *fan* (cabang) ilmu pengetahuan, tanpa adanya pemisahan (dikotomi) antara ilmu agama dengan ilmu umum. Karena

[129] Ibid. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut keyakinan MATAN bahwa semua ilmu bersumber dari Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah Swt.

2) *Iltizāmut ṭa'at* adalah semangat pergerakan yang didasarkan ketaatan kepada a) Allah Swt selaku pencipta, pembimbing dan pendidik manusia. b) Baginda Rasulullah Muhammad Saw, selaku pembawa *risalah* kebenaran dan panutan umat manusia. c) *Ulil amri*, yaitu *ulama* dan *umara*.

3) *Tashfiat al-Qalb wa Tazkiyāt al-Nafs*, adalah semangat pergerakan yang didasarkan upaya pembersihan dan pensucian diri, lahir maupun batin dari segala bentuk sifat dan perasaan yang tidak baik.

4) *Hifdz al-Aurād wa al-Aẓkār*, adalah semangat pergerakan yang didasarkan atas upaya menjaga keseluruhan waktunya untuk mendatangkan kemanfaatan dan pahala dari Allah Swt, sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.

5) *Khidmah lil-Ummah* merupakan semangat pergerakan untuk memberikan darma bakti kepada ummat manusia, kepada bangsa dan negara sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt.[130]

f. Karakter MATAN

1) *Universal*, artinya tarekat memiliki sifat yang mendunia melampui batas-batas wilayah dan negara karena tiap-tiap aliran tarekat, walaupun diamalkan oleh tiap-tiap warga negara di dunia tetapi

[130] Ibid. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara *sanad* masing-masing masih berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

2) *Integral*, artinya pelaksanaan ajaran tarekat meliputi *aqīdah, syariah, muamalah* dan *akhlaq* yang bertujuan untuk *wushul Ila Allah*.
3) *Tertib dan terbimbing,* artinya setiap pengamal tarekat harus didasarkan kepada kitab-kitab yang *mu'tabar* dengan bimbingan para *Mursyid*.
4) *al-Wushul Ila Allah*, artinya bertarekat yang tidak semata-mata bentuk amalan bacaan atau *ẓikīr* untuk mencari pahala tetapi tarekat bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*lahirīyah* dan *baṭinīyah*), yang bisa mengembangkan dan merasa didengar dan dilihat oleh Allah, atas dirinya sehingga dapat memiliki *akhlaq mahmudah* melalui proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.
5) *Amanah, Faṭanah, Shidiq dan Tabligh,* sebagai manifestasisi dari sifat Rasulullah SAW yang diaktualisasikan dalam kehidupan.
6) *Saling menghormati*, yakni sesama *ikhwan* pengamal tarekat saling menghormati akan perbedaan ajaran atau aliran tarekat *mu'tabarah* atas dasar saling menolong dalam kebajikan *(ta'awunu 'alal birri wa taqwā),* jauh dari sifat *hasud* dan *su'udzon*.
7) Mensinergikan kedalaman spiritual dan ketajaman intelektual dalam rangka *Khidmah lil Ummāh*.
8) Mengedepankan spirit nasionalisme dan cinta tanah air Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) *Lembaga pengkaderan*, MATAN merupakan lembaga pengkaderan JATMAN.[131]

g. Visi dan Misi MATAN

Visi

Lahirnya generasi penerus dan calon pemimpin bangsa yang memiliki ketajaman intelektual dan kearifan serta ke dalaman spiritual sebagai basis untuk membangun dan menegakan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia[132]

Misi

1. Mempertahankan Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Menumbuhkan cinta tanah air dan semangat nasionalisme di kalangan mahasiswa untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Mengembangkan wawasan kebangsaan di kalangan mahasiswa.
4. Membendung laju dan tumbuh suburnya gerakan ekstrimis dan latenisme di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia.
5. Melestarikan faham Islam *ala ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang berbasis pada Islam *moderat*, *toleran* dan *inklusif* di lingkungan mahasiswa.
6. Menanamkan pendidikan hati di kalangan mahasiswa yang berbasis nilai-nilai spiritual (tarekat/tasawuf) dan *akhlak mahmūdah*.

[131] Ibid. 12-13.
[132] Ibid. 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Meningkatkan kemampuan intelektual untuk lebih memberikan manfaat dan kejayaan NKRI.
8. Ikut serta menjaga peninggalan *salafush sholihin* dan tarekatnya sejak dini.[133]

h. Profil MATAN

1. *Sufistik*, yakni memiliki kedalaman spiritual melalui pengamalan tarekat mu'tabaroh untuk mencapai *wushul ila Allah* sehingga dapat meraih *ridha* Allah swt.
2. *Intelektual*, yakni memilki semangat belajar dalam meningkatkan kemampuan intelektual untuk memberikan manfaat dan kejayaan NKRI.
3. *Nasionalis*, yakni memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme dengan meningkatkan rasa cinta tanah air untuk mempertahankan NKRI.[134]

i. Tujuan MATAN

Secara umum tujuan MATAN adalah untuk menyeimbangkan aspek spiritual dan intelektual dikalangan mahasiswa serta meningkatkan inklusivitas berpikir, keselarasan dalam bertindak dan kedalaman spiritual dalam jiwa kepemudaan untuk membangun bangsa, memperteguh semangat nasionalisme, serta ikut menjaga kesatuan dan keutuhan NKRI.

[133] Ibid. 14.
[134] Ibid. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara khusus dalam tiap aspeknya, tujuan MATAN adalah sebagai berikut:

1. Di bidang agama, mensyi'arkan dan mempergiat pelaksanaan ajaran Islam menurut faham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* di kalangan mahasiswa.
2. Di bidang akademis, mengaktualisasikan tradisi ilmiah berbasis spiritual tasawuf tanpa meninggalkan unsur intelektualitas rasional.
3. Di bidang *akhlaq,* mengembangkan tradisi tasawuf dalam rangka tercapainya *akhlaq mahmudah* dikalangan mahasiswa.
4. Di bidang *ukhuwah ijtimaīyah*, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan sesama mahasiswa.
5. Mensosialisasikan etika tasawuf di tengah-tengah masyarakat kampus
6. Di bidang tarekat mengusahakan tercapainya *as-syāri'ati al-Ghourok wath-Thariqil Baidlo'*, yakni *syari'at Islamiyyah* dan *thoriqoh muttashil sanaduha ila-Rasulillah Shallallahu Alaihi Wasallam*
7. Di bidang pergerakan, meningkatkan *al-amar bil ma'ruf* dan *an-nahyi 'anil mungkar*, berbasis *akhlaq mahmudah* serta mewujudkan terciptanya Islam yang *rahmatan lil ālamīn*
8. Di bidang *wathanīyah*, meningkatkan kecintaan tanah air, menjaga tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan pengamalan dan penghayatan etika tasawuf/tarekat.[135]

[135] Ibid. 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Kepengurusan MATAN

Secara umum, syarat untuk menjadi pengurus MATAN harus sudah *Mubaia'atith Thariqah* di hadapan guru *Mursyid /Muqaddam* JATMAN atau yang sudah dapat diperkenankan mem-*Bai'at*. Serta Menyatakan persetujuan akan azas dan tujuan serta sanggup mentaati *Standar of Organization Procedure* (SOP) dan Petunjuk Teknis (JUKNIS) Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdhiyyah.

Sedangkan tingkatan kepengurusan MATAN terbagi sebagaimana berikut:

1. Pengurus Pusat untuk Tingkat Pusat (nasional)
2. Pengurus Wilayah untuk tingkat Propinsi / Daerah Istimewa / Daerah Khusus.
3. Pengurus Cabang untuk tingkat Kabupaten / Kotamadya
4. Pengurus Komisariat untuk Tingkat Perguruan Tinggi/ sederajat

Masa khidmat dalam tiap kepengurusan MATAN diatur dengan Pengurus Pusat 5 (lima) tahun, Pengurus Wilayah 4 (empat) tahun, Pengurus Cabang 3 (tiga) tahun dan Pengurus Komisariat 2 (dua) tahun.[136]

k. Keanggotaan MATAN

Setiap mahasiswa yang berfaham Islam *ala ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* dapat menjadi anggota dan atau pengurus MATAN dengan ketentuan : "Untuk menjadi anggota MATAN harus tercatat sebagai

[136] Wawancara kepada Agus Ghozi Ubaidillah, Ketua MATAN Cabang Surabaya. Pada 21 Juni 2019, pukul 21.11 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa di Perguruan Tinggi, atau *muhibbin Thoriqoh Mu'tabaroh Nahdhiyyah*.[137]

B. Gerakan Kebangsaan dan Rutinitas Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah

Berbicara tentang organisasi sosial, berarti kita telah membicarakan tentang apa yang disebut gerakan sosial *(social movement).* Dalam arti, bahwa pada dasarnya organisasi adalah salah satu wujud dari apa yang disebut sebagai gerakan sosial.

MATAN sebagai sebuah organisasi tarekat dan kemahasiswaan yang lahir dari rahim JATMAN, yang juga merupakan sayap dari organisasi induk besarnya Nahdhatul Ulama (NU), dapat dipastikan bahwa dalam tiap gerakannya akan mengikuti arah gerakan NU. Setidaknya, hal ini dapat dilacak dari visi organisasi MATAN yang menyebutkan dengan tegas bahwa MATAN memiliki misi, 1) mempertahankan Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. 2) menumbuhkan cinta tanah air dan semangat nasionalisme di kalangan mahasiswa untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, 3) Mengembangkan wawasan kebangsaan di kalangan mahasiswa. Hal mana tentu sangat sejalan dengan arah dan Gerakan NU sebagai Organisasi sosial keagaamaan yang turut berandil besar dalam pergulatan kebangsaan.

[137] SOP dan Juknis Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semangat gerakan MATAN sebagaimana di atas, tidak bisa dilepaskan dari akar sosio-historisnya. Bahwa sebagai rumah besarnya, NU dalam kesejarahan telah mencatatkan tinta emas terhadap gerakan nasionalisme Indonesia. Salah satu pengakuan atas kontribusi NU dalam perjuangan dan menuju kemerdekaan Indonesia pernah dikemukakan oleh Bung Karno melalui pidatonya yang berjudul, *Saya Cinta Sekali pada NU*.[138] Pidato tersebut, menjelaskan bahwa kontribusi NU dalam mengelorakan semangat nasionalisme pada masa perebutan kemerdekaan sangat besar.

Bukti lain yang melatarbelakangi berdirinya NU pun dapat dilacak bahwa salah satu motif berdirinya NU adalah untuk menuntut kemerdekaan Indonesia. Semisal, pada saat merancang Komite Hijaz, yang menjadi etape penting berdirinya NU. Terjadi dialog antara KH. Wahab Chasbullah dengan KH. Abdul Halim yang mempersoalkan tujuan utama dari Komite Hijaz, apa yang akan dicantumkan dalam surat undangan. KH. Wahab Chasbullah menjawab bahwa tujuan Komite Hijaz adalah untuk menuntuk kemerdekaan Indonesia. KH Wahab Chasbullah menyatakan "..Tentu syarat nomor satu untuk menuntuk kemerdekaan (Indonesia) Umat Islam menuntut jalan itu. Umat Islam tidak leluasa (dalam beribadah) sebelum negara kita merdeka...Kita tidak boleh putus asa, kita yakin tercapainya negeri merdeka".[139].

---

[138] Naskah Pidato ini dimuat Imam Toto K Rahardjo dan Herdianto WK, *Bung Karno: Gerakan Massa dan Mahasiswa* (Jakarta: Grasindo, 2001).

[139] M. Ali Haidar,*Nahdhatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fikih dan politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah emas kebangsaan NU inilah yang juga mengilhami nasionalisme MATAN. MATAN yang kesemua anggotanya adalah mahasiswa (baik yang masih menempuh pendidikan atau sudah lulus) yang secara langsung ataupun tidak langsung berafiliasi terhadap NU, akan selalu turut aktif dalam memperjuangkan semangat dan cita-cita besar NU dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini setidaknya dijelaskan oleh Agus Ahmad Miftahul Haq dengan mengatakan. "bentuk kebangsaan MATAN adalah sebagaimana kebangsaan NU".[140]

Dewasa ini, gejala berkembangnya gerakan-gerakan keislaman yang tidak selaras dengan kehidupan bangsa juga menjadi salah satu perhatian MATAN. Seperti gerakan radikalisme dan/atau gerakan formalisasi syariat Islam lainnya yang cukup kuat menjangkit para mahasiswa. Pembentukan MATAN salah satunya juga untuk merespon maraknya gerakan-gerakan tersebut.

Agus Nadhim menjelaskan

> "...MATAN berusaha untuk membentengi mahasiswa dari gerakan-gerakan Islam yang mencoba merong-rong kedaulatan Indonesia, seperti gerakan radikalisme, takfiri, dan khilafiah, dengan tekad meneguhkan komitmen kebangsaan untuk mempertahankan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagi MATAN NKRI adalah harga mati.[141]

Dalam kegiatan rutinnya, MATAN khusunya Surabaya dan Sidoarjo berusaha untuk terlibat aktif dalam mensosialisasikan Islam yang damai ala

[140] Wawancara kepada Agus Ahmad miftahul Haq Sekretaris MATAN Jawa Timur , pada 17 Juni 2019 pukul 13.20 WIB.
[141] Wawancara kepada AgusNadhim Wakil Ketua MATAN Cabang Surabaya, pada 18 Juni 2019 pukul 19.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU. Kegiatan diskusi rutin tiap hari kamis dijadikan sebagai mediasi untuk menyebarkan kerangka keislaman *ala ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* NU yang memegang tiga prinsip pokok, yaitu *tawāsuth* (moderat), *tasammuh* (toleran), dan *tawāzun* (menjaga keseimbangan). Diskusi tersebut juga bergilir bukan hanya dalam satu tempat tertentu. Namun, juga berganti-ganti tempat khususnya di kampus-kampus.

Selain untuk merespon gerakan-gerakan keislaman yang demikian. Gerakan kebangsaan MATAN adalah untuk mengupayakan generasi bangsa yang utuh. Fakta bahwa kekeringan akan nilai-nilai spiritual yang menjangkit generasi bangsa saat ini, dengan menjangkitnya sikap individual yang cenderung hedonisme juga mendapat perhatian dari MATAN. Di lain sisi, kehidupan pesantren yang cenderung *an sich* soal pengetahuan agama, pula iklim keilmuan umum yang kering akan nilai-nilai spiritualitas juga mendapat perhatian dari MATAN. Tujuan MATAN salah satunya juga untuk membentuk generasi bangsa (mahasiswa) yang utuh, yang menguasai keilmuan tentang agama, dan juga keilmuan umum. Ini dimaksudkan agar generasi bangsa mampu untuk mengikuti dinamika perubahan zaman, namun tidak kering akan nilai-nilai spiritual.

> "....MATAN berusaha untuk membentuk manusia yang utuh, dimana mahasiswa mampu menjalankan nilai-nilai spiritual Islam, namun juga cakap dalam keilmuan lainnya, dan juga visioner dalam melihat dinamika perubahan zaman."[142]

[142] Wawancara kepada Agus Zulfan anggota MATAN Cabang Surabaya, pada 18 Juni 2019 pukul 20.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah: Islam, Tarekat dan Kebangsaan

Peran kepeloporan sufi dalam menyebarkan agam Islam di Indonesia yang diterima dengan baik dalam masyarakat, selanjutnya mengarahkan fungsi tarekat sebagai kekuatan sosial yang dinamik dalam merespon setiap tantangan sosial masyarakat. Termasuk di dalamnya pada aspek sosio-politik. Dalam tiap periodenya, tarekat akan menampilkan peranan yang unik sesuai dengan tantangan sosial yang dihadapinya.

Yang menjadikan menarik, bahwa tarekat yang diidentikan oleh beberapa orang dengan sikap asketik dengan menjauhi keduniaan, ternyata salalu tampil dan terlibat secara aktif dalam masalah sosial kemasyarakatan. Tarekat tampil dengan unik dalam merespon setiap problem masyarakat dalam tiap domainnya, hal ini tentu dapat dipahami bahwa itu terjadi bukan hanya karena dinamika internal komunitas, melainkan beriringan dengan dinamika problem kemasyarakatan pada tingkat nasional dimana komunitas itu berada.

Melihat fenomena gerakan sufi yang aktif demikin, Azra memberikan komentar yang cukup baik dengan mengatakan "...bahwa sufi yang sebenarnya bukanlah sufi yang mengalienasi diri dari masyarakat, melainkan sufi yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, membantu membebaskan yang tertindas, orang-orang sakit dan miskin: yang dapat melakukan ta'awun (tolong-menolong) dengan muslim lain untuk kemajuan masyarakat".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MATAN sebagai organisasi ketarekatan, keislaman dan mahasiswa yang berada di Indonesia tentu memiliki keunikan sendiri dalam melihat dan memaknai realitas disekelilingnya. Konsepsi yang lahir dari pemaknaan ini yang pada akhirnya melahirkan sebuah konstruksi gerakan MATAN dalam aspek kebangsaan.

1. Paham Keislaman

Secara akidah MATAN mengikuti paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, sebagaimana paham akidah NU. Untuk melacak hal tersebut, dapat kita baca dari SOP dan JUKNIS MATAN yang secara tegas menyebut bahwa MATAN secara ideologi berpahamkan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*.[143]

> ...akidah MATAN adalah *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah NU*, bahwa konsepsi yang dianut pun merujuk pada bagaimana NU memandang Islam yang *rahmatan lil alamiin*. Dengan demikian, berislam menurut MATAN adalah untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi setiap makhluk.[144]

Konsepsi *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* dalam pengertian NU telah dijelaskan dari hasil Muktamar NU ke-27 di Situbondo pada tahun 1984. Muktamar yang menghasilkan kesepakatan untuk kembali ke *Khittah* 1926 itu, pula menegaskan posisi NU dalam *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* sebagaimana berikut:

a. Nahdhatul Ulama mendasarkan paham keagamaannya pada sumber ajaran Islam: *al-Qur'an, as-sunnah, Al-Ijma'* dan *Al-Qiyās*

[143] Baca SOP dan JUKNIS MATAN, BAB III tentang Landasan MATAN.
[144] Wawancara dengan Yardho Hasyim, anggota MATAN Cabang Surabaya, pada 22 Juni 2019 pukul 20.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam memehami, manafsirkan Islam dari sumber-sumbernya tersebut di atas, Nahdhatul Ulama mengikuti paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* dan menggunakan jalan pendekatan (*madzhab*).
   1) Di bidang akidah, Nahdhatul Ulama mengikuti paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang dipelopori oleh Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ary dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi.
   2) Di bidang fikih, Nahdhatul Ulama mengiuti jalan pendekatan (*madzhab*) salah satu dari, *madzhab* Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal.
   3) Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam Al-Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali serta Imam-Imam lain.[145]

2. Bidang Ketarekatan

Meminjam pengertian yang diberikan Trimingham bahwa tarekat adalah suatu metode praktis yang dijalankan para sufi dalam membimbing murid untuk merasakan hakikat Tuhan.[146] Lebih lanjut pula, Trimingham mengatakan bahwa tarekat merupakan perkumpulan keagamaan dengan ketaatan dan kepatuhan luar biasa seorang murid terhadap *mursyid*.[147]

Dengan demikian, tidak heran kiranya seorang murid memasrahkan dirinya dengan penuh kepada bimbingan para *mursyid*nya. Para murid biasanya yang datang dari berbagai lapisan masyarakat menunjukan kepatuhannya sebagai pengikut para sufi dan mereka berperan pula sebagai penunjuang gerakan-gerakan tarekat.

Dalam hal ini Agus Miftah mengatakan

> "... intinya dalam tiap kegiatan MATAN itu menjalankan *dawuh* (intruksi). Dalam hal ini berarti MATAN berusaha menjalankan apa

[145] Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), 34.
[146] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders*, 3-4.
[147] Ibid. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diinstruksikan oleh Maulana Habib Luthfie sebagai Ra'is Am JATMAN dan juga *mursyid* tarekat".[148]

Jalan tasawuf adalah jalan berliku dan bercabang-cabang. Murid tidak akan mampu menempuh sendiri. Oleh karena itu, ia menyerahkan segala urusannya kepada *mursyid* yang sudah terlatih. Karena diantara syarat murid adalah menyerahkan segala urusannya kepada *mursyid* dan patuh sepenuhnya kepadanya sehingga keadaannya menjadi seperti besi yang tertarik oleh magnet. Keadaan ini disebut "kefanaan diri pada *mursyid*" *(fanā' al-nafs fi al-syaikh).*[149]

3. Kemahasiswaan

Bagi MATAN mahasiswa merupakan *agent of change* dan *agent of social control.* Mahasiswa memiliki kedudukan strategis sebagai generasi penerus dan calon pemimpin bangsa ini. Dalam konteks ini, seorang mahasiswa harus memiliki jiwa yang tangguh dan bersifat jangka panjang (visioner), baik dalam bidang intelektual, sosial maupun politik tanpa harus meninggalkan konsep spiritual. Sehingga mereka benar-benar mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa dan negara.[150]

[148] Wawancara kepada Agus Ahmad miftahul Haq Sekretaris MATAN Jawa Timur , pada 17 Juni 2019 pukul 13.20 WIB.
[149] Hanna al-Fakhuri & Khalil al-Jurr, *Riwayat Filsafat Arab.* Jilid. I Terj. Iwan Kurniawan (Jakarta: Sadra Press, 2014), 322.
[150] SOP dan JUKNIS MATAN, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSTRUKSI KEBANGSAAN PEMUDA TAREKAT

Sebagaimana diungkapkan di awal, penelitian ini hendak menggunakan konsepsi Peter L Berger dan Thomas Luckmann tentang sosiologi pengetahuan. Dalam hal ini, penliti berusaha menelusuri konstruksi nasionalisme MATAN hingga pada akhirnya memberikan klasifikasi terhadap tipologi nasionalisme tersebut. Terlebih dahulu dalam bab ini akan dipaparkan analisa terkait nasionalisme MATAN dalam bingkai dialektika sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann, yaitu; proses *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*. Agar selanjutnya dapat diklasifikasi bentuk konstruksi nasionalisme tersebut dalam hubungan Islam dan negara.

A. Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah

Nasionalisme MATAN bukanlah sebuah realitas yang ada dengan begitu saja *(an sich)*. Nasionalisme tersebut merupakan hasil dialektika antara diri *(self)* MATAN dengan sosio-kultural MATAN. Dengan demikian, nasionalisme MATAN adalah suatu pilihan dunia yang berasal dari pikiran-pikiran mereka dan tindakan mereka dan dipelihara sebagai "suatu yang nyata" oleh pikiran dan tindakan itu. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan satu-persatu momen konstruksi nasionalisme mereka dalam perspektif kontsruksi sosial perspektif Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ekternalisasi

Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri MATAN dengan dunia sosio-kulturalnya. Bahwa keberadaan *(being)* MATAN merupakan sebuah keharusan antropologis, artinya, bahwa keberadaan MATAN tidak mungkin tertutup dan tanpa gerak. Dengan demikian, dunia sosio-kultural tersebut meniscayakan keterlibatan dialektis MATAN berhadapan dengan lingkungannya.

Proses eksternalisasi yang paling mendasar adalah bagaimana MATAN dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi dengan realitas sosio-kulturalnya. Dalam hal ini, realitas sosio-kultural MATAN setidaknya dapat dipahamai sebagai sesuatu yang ada di luar diri MATAN yang dengannya dilakukan hubungan timbal-balik. Hubungan timbal-balik ini lah yang pada akhirnya membentuk suatu realitas pemaknaan MATAN terhadap nasionalismenya. Secara ringkas setidaknya dapat peneliti paparkan momen eksternalisasi MATAN terhadap dunia sosio-kulturalnya sebagai berikut:

Pertama, Konteks sosio-kultural Indonesia dalam pemaknaan MATAN. Pasca reformasi Indonesia, membawa satu gelombang baru dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Menguatnya asas demokrasi akibat dari reformasi meniscayakan peluang kebebasan yang lebih dari sebelumnya. Fenomena ini, pada akhirnya pula membawa sebuah gerakan atas nama demokrasi (yang kebablasan) merampas hak orang lain, bertentangan dengan nilai luhur yang ada di tengah masyarakat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan ideologi bangsa yang mengancam pula kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[151]

Selain hal tersebut, akibat dari globalisasi berakibat terhadap tatanan kehidupan baru yang cenderung eksklusif dan pragmatis. Meminjam istilah Sofa Muthohar, dengan memberikan gambaran bahwa arus globalisasi membawa pada dekadensi moral yang menjangkit dalam beberapa domain, seperti; 1) tersebar luasnya pandangan materialistik tanpa spiritual, ukuran kesuksesan lebih di ukur pada kesuksesan materiil dan mengesampingkan moralitas, 2) konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat mudahnya mencari informasi melalui informasi, komunisai dan telekomunikas, 3) budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3F; *food, fashion* dan *fun*, 4) tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal menjadi global, masyarakat cenderung individualistis dan kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga kontrol moral terutama pada remaja semakin melemah, 5) keluarga kurang dapat memberi pengarahan karena masing-masing orang tua sudah mempunya kesibukannya sendiri atau bahkan *broken home*, dan 6) sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana atau pun kurang menekankan pentingnya moralitas.[152] Lebih lanjut, dalam konteks keagamaan, muncul dan berkembangnya paham radikalisme Islam dalam

[151] Lihat. SOP dan JUKNIS MATAN, 1.
[152] Baca Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013, 325-326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan mahasiswa juga merupakan sebuah fakta yang cukup merisaukan.

Realitas bangsa yang dihadapkan kepada sederet problematika yang cukup menghawatirkan ini, kemudian dipahami oleh MATAN sebagai sebuah fakta sosio-kulturalnya. Bahwa kedirian *(self)* MATAN yang secara sosio-historis adalah bagian dari Indonesia, secara *vis a vis* berhadapan dengan problematika yang terus mengancam kedaulatan bangsa. Selanjutnya, pemaknaan ini melahirkan sebuah simpulan bahwa bangsa Indonesia (khususnya pemuda) telah dihadapkan pada permasalahan yang harus segera dibenahi.

Melihat fakta ini, Agus Nadhim memberikan penjelasan;

> Motif berdirinya MATAN salah satunya adalah karena kami menyadari bahwa ancaman terhadap keutuhan NKRI selalu ada. Di era globalisasi saat ini para pemuda cenderung hidup kebablasan, foya-foya, glamour, individualis dan hampa spiritual. Arus informasi yang cepat dan pertukaran pengetahuan yang cepat tidak diimbangi oleh sentuhan spiritualitas yang memadahi, akhirnya kehidupan pemuda cenderung pragmatis. Selain itu, berkembangnya paham radikalisme Islam juga menjadi ancaman yang nyata terhadap bangsa. MATAN berdiri guna melakukan pembinaan terhadap pemuda agar menjadi pemuda yang lengkap baik keilmuan, tekhnologi dan spiritualitas namun tetap cinta Indonesia.[153]

Kedua, dunia mahasiswa dalam pemaknaan MATAN. Realitas diskursif kemahasiswaan adalah dunia luar yang berada di antara MATAN. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa arus globalisasi membawa satu gelombang baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Hilangnya sekat-sekat bangsa ditambah perkembangan arus informasi,

[153] Wawancara kepada AgusNadhim Wakil Ketua MATAN Cabang Surabaya, pada 18 Juni 2019 pukul 19.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakibat munculnya sebuah gejala kemasyarakatan yang cenderung individualis, hedonis, pragmatis dan eksklusif.

Di satu sisi, perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat –akibat dari cepatnya arus informasi tersebut–, tidak diimbangi dengan kuatnya nilai-nilai spiritualitas. Sehingga nilai-nilai moral-spiritual menjadi sebuah barang langka yang semakin hilang. Pada saat yang sama, lembaga-lembaga pendidikan agama (seperti pondok pesantren) secara umum di rasa juga eksklusif dan cenderung menutup diri dari dunia luar. Bahwa penempaan spiritualitas tidak seimbang dengan kebutuhan riil masyarakat.

Dalam penghayatan tersebut, MATAN melihat bahwa fakta yang dihadapi generasi saat ini adalah dikotomi ilmu pengetahuan. Di satu sisi, masyarakat menjadi kering akan nilai moral-spiritual, namun di saat yang sama, pendidikan keagamaan yang memberikan pengajaran nilai-nilai keagamaan juga tidak mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan riil terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Mahasiswa sebagai *agent of change* serta *agent of social control* – pada tataran ini– secara langsung dihadapkan dalam sebuah problematika yang mengharuskannya berperan aktif dalam masyarakat. Dari sini, MATAN menempatkan mahasiswa sebagai sebuah agen harapan bangsa yang harus menjadi manusia utuh. Selain memiliki kemampuan pengetahuan umum yang dibutuhkan secaraa riil oleh masyarakat juga diimbangi dengan kuatnya nilai moral-spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswa memiliki kedudukan strategis sebagai generasi penerus dan calon pemimpin bangsa ini. Dalam konteks ini, seorang mahasiswa harus memiliki jiwa yang tangguh dan bersifat jangka panjang (visioner), baik dalam bidang intelektual, sosial maupun politik tanpa harus meninggalkan konsep spiritual. Sehingga mereka benar-benar mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa dan negara.[154]

Ketiga, realitas ketarekatan dalam dunia sosio-kultural MATAN. Dunia tarekat adalah relasi *mursyid-murid.* Dengan istilah Trimingham yang menyebut tarekat sebagai *sufi order,* menggambarkan hubungan relasional bahwa tarekat merupakan sebuah metode praktek *suluk* untuk membimbing murid dengan jalur *tafakur*, rasa dan perbuatan melalui *maqamat* guna menuju realitas hakikat.[155]

Dalam konteks ini, MATAN merupakan murid dan para *muhibbin* yang memiliki keterikatan relasional dengan *mursyid*. Karenanya dalam setiap gerakan MATAN selalu menisbatkan pada kepasrahan terhadap *dawuh* (instruksi) dari *mursyid.* Hal mana merupakan sebuah realitas dunia sosio-kultural MATAN yang terpahami sebagai sebuah hasil dialektika MATAN dengan dunia ketarekatan yang menjadi bagian dari dunia sosio-kulturalnya.

Kepatuhan terhadap *dawuh mursyid* adalah jalan yang harus dilalui. Kepatuhan tersebut adalah syarat untuk *wusul* kepada Allah Swt. Karena

[154] SOP dan JUKNIS MATAN, 7.
[155] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan tasawuf adalah jalan yang berliku. Sehingga memasrahkan diri kepada *mursyid* adalah syarat yang harus dilalui seorang murid.

Keempat, penyesuaian MATAN dengan pemahaman keagamaan Nahdhtul Ulama. Dalam kaitannya terhadap institusi, organisasi. MATAN adalah bagian dari JATMAN yang merupakan Badan Otonom dari organisasi induknya NU. Sehingga dalam kaitan tersebut, dunia sosio-kultural MATAN akan selalu bersingungan dengan bagaimana paham keagamaan NU khusunya dalam keterkaitan dengan kebangsaan.

Sebagai contoh, batasan paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang digunakan NU, yang diyakini berasal dari pandangan KH. Hasyim Asyari. Di mana dalam pandangan tersebut meneguhkan bahwa dibidang akidah, NU mengikuti pandangan Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi, sedangkan dalam bidang fikih mengikuti salah satu dari empat *madzhab*: Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafi'i. Sedangkan dalam dalam bidang tasawuf NU mengikuti pandangan Al-Ghazali dan Al-Junaidi.

Dalam konteks kebangsaan, NU meneguhkan bahwa Pancasila merupakan asas dari organisasi. Secara historis ini setidaknya disepakati NU dalam MUKTAMAR NU ke-27 di Asembagus Situbondo 1984. Demikian pula konsep trilogi persaudaraan; *ukhuwah islamīyah, ukhuwah waṭāniyah* dan *ukhuwah basyārīyah,* yang merupakan pemikiran KH. Ahmad Shidiq yang sampai saat ini digunakan sebagai pijakan NU dalam konteks hubungan agama-negara. Dasar pandangan kegamaan NU ini adalah upaya menjaga hubungan baik antara masyarakat dan negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara keputusan-keputusan NU dalam hubungan Islam dan Negara adalah sebagai berikut;[156]

1) Keputusan NU yang menyangkut status Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Pada MUKTAMAR NU ke-11 di Banjarmasin 1936, para Kyai menetapkan bahwa negara dan tanah air Indonesia yang masih dijajah oleh Belanda wajib dilestarikan berdasarkan hukum fikih Islam. Dengan adanya keputusan tersebut, para Kyai mendapat justifikasi untuk aktif memperjuangkan kemerdekaan secara terbuka, tidak hanya lewat jalur institusi saja. Keputusan tersebut dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa wilayah Indonesia dahulunya adalah kerajaan-kerajaan Islam yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam MUKTAMAR tersebut juga ditetapkan bahwa jika nanti Indonesia merdeka bentuk negaranya bukan *Dar al-Islām* (negara Islam) atau *Dar al-Harb*, namun *Dar ash-Shulh* (negara damai).
2) *Resolusi Jihad*, untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945, tidak berarti persoalan yang menyangkut kemerdekaan sudah tuntas. Bangsa Indonesia masih menghadapi usaha Belanda untuk kembali ke menguasai Indonesia dengan membonceng NICA. Sehingga KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan pernyataan yang kemudian dikenal dengan nama *Resolusi Jihad*, yang redaksinya sebagai berikut;

[156] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai,* 264-270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 hukumnya wajib dipertahankan
b. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah wajib dibela dan dipertahankan
c. Musuh negara Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang kembali dengan membonceng tentara sekutu (Inggris), tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia
d. Umat Islam Indonesia, terutama warga Nahdhatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan penjajahan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
e. Kewajiban itu adalah suatu *jihad* yang menjadi kewajiban setiap orang Islam *(fardhu 'ain)* yang berada pada radius 94 km; yaitu jarak di mana umat Islam diperkenankan untuk melakukan salat *jama'* dan *qashar*. Adapun bagi mereka yang berada di luar radius 94km; berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada pada radius 94 km.

3) Pemberian gelar "pemegang kekuasaan yang sah secara *de facto* dalam keadaan darurat" kepada Presiden Sukarno. Gelar ini pada awalnya berasal dari kerisauan para Kyai tentang status wali dalam perkawinan, di mana para wali hakim tersebut mendapatkan delegasi dari Presiden Sukarno yang ditetapkan tidak melalui pemilihan umum. Latar belakang lainnya adalah muncul rasa ketidakpuasan sebagian terhadap Sukarno

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mereka melakukan pemberontakan dan hendak melengserkan Sukarno dari jabatan presiden. Pemberian gelar ini diputuskan pada forum Konferensi Alim-Ulama se-Indonesia atas undangan Meneteri Agama KH. Masykur pada Mei 1954. Adapun bunyi dari hasil keputusan tersebut antara lain;

a. Presiden sebagai Kepala Negara serta alat-alat negara lainnya sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945 pasal 44, yakni Presiden, Menteri-Menteri, Dewan Preiden, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Mahkamah Agung, Dewan Pengawasan Keuangan, mereka adalah *waliy al-amr ard-dharuri bi asy-syaukah.*
b. Bahwa terdapat para *qadhi'* nikah yang dipilih oleh *ahl al-halli wa al-'aqdi,* sepertidi Sumatera Barat, maka kepala-kepala Kantor Urusan Agama kabupaten dapat mengesahkan kedudukan para *qadhi* tersebut selaku petugas nikah, talak dan rujuk (NTR) dan sekaligus melakukan tugas *wali hakim.*

Dengan demikian, dalam konteks Indonesia, kedudukan *sulṭān* dalam terma fikih Islam dapat dipegang oelh Presiden selaku kepala negara. Dampak politis dari legitimasi tersebut adalah bahwa umat Islam harus konsekuen dan konsisten membela Republik Indonesia dan haram hukumnya memihak kepada pemberontak, seperti Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin Kartosuwiryo.

4) Keputusan asas tunggal Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar 1945 adalah bentuk final bagi upaya umat Islam mendirikan negara. Hal ini diputuskan dalam MUKTAMAR NU ke-27 di Situbondo tahun 1984.

5) Keputusan tentang wawasan kebangsaan bagi NU yang diputuskan dalam MUKTAMAR ke-29 di Tasikmalaya tahun 1994, yang secara rinci memeutuskan sebagai berikut;

a. Nahdhatul Ulama menyatakan bahwa bangsa adalah sekelompok orang yang karena berada di wilayah geografis tertentu dan memiliki kesamaan mengikatkan diri dalam satu sistem dan tatanan kehidupan. Pengelompokan tersebut merupakan realitas kehidupan yang diyakini sebagai kebutuhan manusia yang *fitri*. Dengan demikian, NU memandang nasionalisme tidak bertentangan dengan universalisme Islam. Bahkan nasionalisme bisa menjadi sarana bagi memakmurkan bumi Allah sebagai amanatNya dan sejalan dengan budaya yang dimiliki oleh bangsa yang ada di wilayah itu

b. Nahdhatul Ulama sepenuhnya menyadari realitas tentang pluralitas masyarakat Indonesia dan meyakinkannya sebagai *sunatullah.* Pluralitas masyarakat yang menyangkut kemajemukan agama, etnisitas, budaya dan sebagainya adalah sebuah kenyataan dan *rahmat* dalam sejarah Islam itu sendiri sejak zaman Rasulullah sampai saat sekarang

c. Menurut Nahdhatul Ulama bahwa Islam memberikan jaminan dan toleransinya dalam memelihara hubungan bersama dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan nilai-nilai universal, seperti prinsip-prinsip keadilan, kebersamaan dan kejujuran dalam upaya mempertahankan kehidupan bersama, dengan tidak mengingkari adanya perbedaan dalam hal-hal tertentu. Dalam wawasan yang demikianlah NU meletakkan hubungan dalam ikatan kebangsaan dan kenegaraan *(ukhuwah waṭānīyah).* Tata huungan ini meliputi hal-hal yang bersifat kemasyarakatan *(mu'amalah)*, di mana mereka sebagai sesama warga negara memiliki kesamaan derajat dan tanggung-jawab untuk mengupayakan kesejahteraan dalam kehidupan bersama

d. Sikap yang sehat dan harus diterapkan dalam hubungannya *ukhuwah waṭānīyah* tersebut adalah; *pertama*, sikap akomodatif, yaitu kesediaan menampung berbagai kepentingan, pendapat dan aspirasi dari mana pun datangnya, *kedua*, sikap selektif, yaitu kecerdasan dalam memilih kepentingan yang paling baik *(ashlah)*, dan yang paling memberikan manfaat untuk orang banyak *(anfa'), ketiga,* yaitu sikap integratif, dalam arti kesediaan menyelaraskan, menyerasikan dan menyeimbangkan berbagai kepentingan dan aspirasi tersebut secara benar, adil dan proporsional, dan *keempat*, sikap kooperatif, dalam arti kesediaan untuk hidup bersama dan bekerjasama dengan siapa pun di dalam kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, bukan yang bersifat ritual *(ibadah mahdhah)*

e. Dalam kaitannya dengan perumusan dasar negara, NU memandang bahwa Pancasila adalah konsep bersama yang disepakati oleh seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapisan bangsa sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan kewajiban agamanya. Oleh karena itu, NU berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat jelas bahwa rumusan *visi kebangsaannya* NU sangat komperhensif dalam konteks keindonesiaan yang tercermin dari konsepnya *al-waṭānīyah* dan kebangsaan, yaitu kesamaan derajat bagi semua warga negara. Dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa nasionalisme NU adalah sebuah proses dialektika yang dibangun melalui penelahan sosio-historis dan sosio-kulturalnya yang selanjutnya membentuk satu pemahaman kebangsaan yang utuh dan komperhensif.

Bahwa antara hubungan negara dan agama, NU memberikan sikap yang serba *jalan tengah,* yang didasarkan pada paradigma yang *akomodatif, non-konfrontatif,* selaras *(tawassuth)* dan seimbang *(at-tawazun).* Kemudian pemahaman seperti inilah yang pada akhirnya menjadi referensi MATAN untuk menentukan sikap kebangsaannya.

Melihat semua paparan di atas, setidaknya MATAN dalam momen eksternalisasi, aktif melibatkan dirinya dalam dunia sosio-kulturalnya, baik aspek konteks atau kondisi Indonesia, aspek kemahasiswaan, aspek ketarekatan serta aspek keorganisasian. Bahwa itu semua adalah dunia sosio-kultural MATAN, yang dengannya menempatkan MATAN untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif bersingungan secara langsung dan berdialektika, kemudian membentuk sebuah pilihan sikap kebangsaan MATAN. Setidaknya momen eksternalisasi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 4.1

Skema Momen Eksternalisasi Nasionalisme MATAN

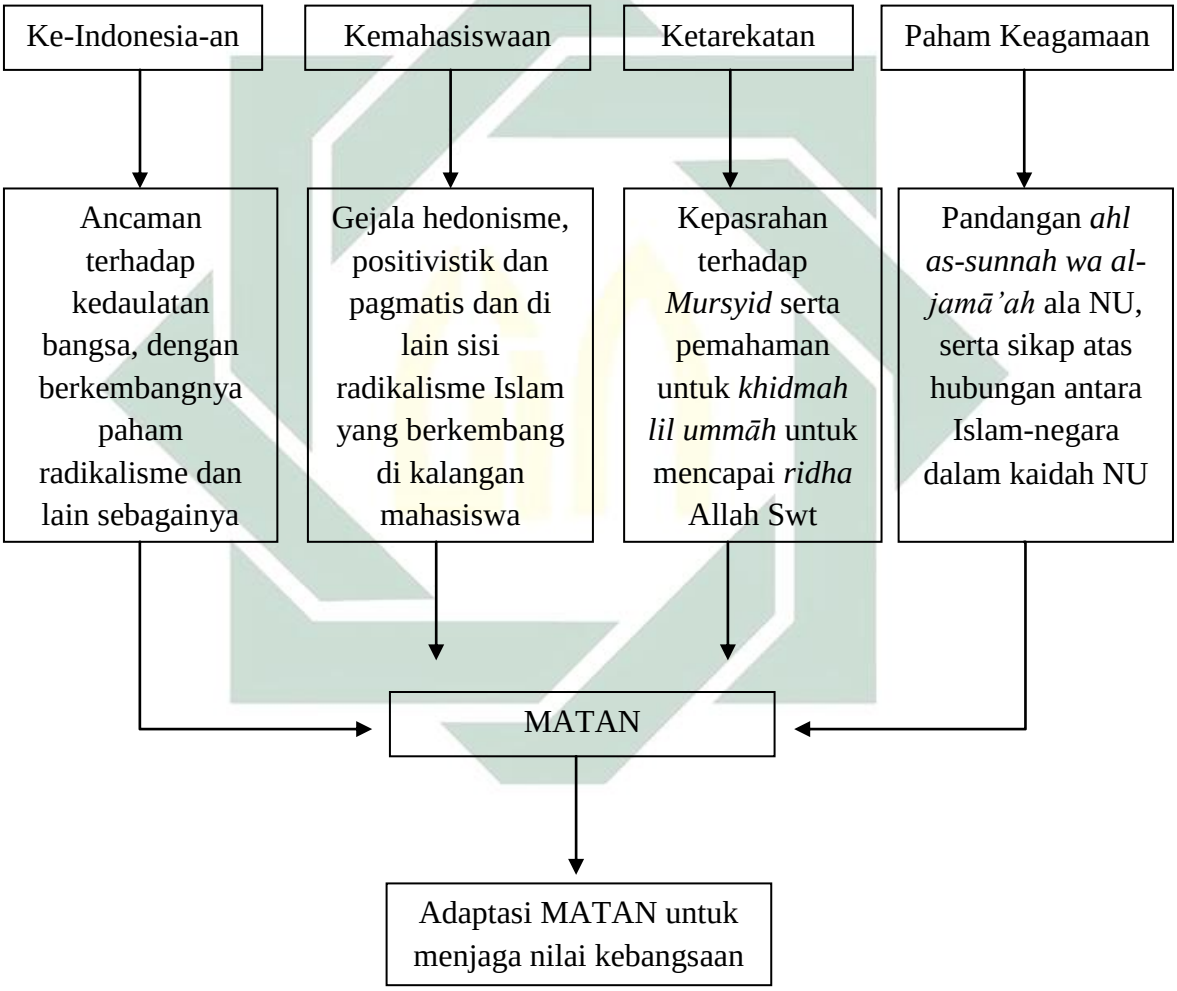

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan momen melatakkan suatu fenomena berada di luar diri manusia, seakan-akan itu sebagai sesuatu yang objektif. Dalam hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, kemampuan ekspresi diri MATAN mampu mengadakan objektivasi *(objectivation),* artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama.

Dalam momen objektivasi ini lah kenyataan objektif yang berada diluar diri MATAN berdialog dengan dirinya secara subjektif menghasilkan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan dan institusionalisasi, sehingga kesadaran tersebut seakan-akan objektif. Interaksi dunia objektif dan subjektif dalam kesadaran intersubjektif MATAN setidaknya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, MATAN secara subjektif dan realitas ke-Indonesia-an adalah dua entitas yang berbeda. Realitas bangsa dengan berbagai perangkatnya; masyarakat, ideologi, hukum, pemerintah, teritorial, sistem pemerintahan dan lain sebagainya adalah dunia objektif yang bersinggungan dengan dirinya sebagai subjek. Persinggungan ke-diri-an MATAN (sebagai subjek) dengan apa yang ada di luar dirinya secara objektif (realitas ke-Indonesia-an) memungkinkan terjadinya *makna-makna baru* dalam memahami perkembangan yang menimpa rasa kebangsaan MATAN.

Makna-makna baru ini lah yang dihasilkan dari proses dialog antara entitas ke-Indonesia-an yang objektif dengan entitas diri MATAN yang subjektif, yang kemudian terintegrasikan dengan makna-makna lain yang terlembagakan. Semisal, kondisi Indonesia yang dihadapkan dalam kepungan budaya baru dan ideologi yang bertentangan dengan asas-asas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenegaraan. Merupakan sebuah pemaknaan yang seakan objektif dalam penghayatan intersubjektif MATAN.

Kedua, pelembagaan atau institusionalisasi, yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses pelembagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan interpretasi terhadap nasionalisme MATAN telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. MATAN melakukan sosialisasi pentingnya cinta tanah air di kampus-kampus atau pendidikan lain misalnya, tindakan ini bukanlah sesuatu yang tidak disadari dan tidak bertujuan, akan tetapi tindakan tersebut adalah tindakan yang bermakna pula bertujuan.

Sehingga, dalam menjalankan *dawuh mursyid,* meneladani para Kyai pendiri NU, menjaga Indonesia dari berbagai kemungkinan buruk, menerapakan ajaran dari para ulama, dan berperan aktif dalam mengembangakan mahasiswa, ke semua itu tentu merupakan sebuah tidakan yang bermakna dan bertujuan bagi MATAN. Karenanya, sejatinya melalui proses pelembagaan tersebut, tindakan MATAN telah diperhitungakan secara matang dan konseptual. Sehingga itu merupakan sebuah *rational choice* (pilihan rasional) yang bertujuan. Dan keseluruhan itu kemudian terintegrasi dan terlembagakan sebagai sebuah tindakan nasionalisme MATAN.

Ketiga, pembiasaan atau habitualisasi, yaitu proses di mana tindakan rasional bertujuan itu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan lagi penafsiran terhadap tindakan tersebut, karena tindakan tersebut telah mimiliki pola. Pelembagaan jika telah memiliki pola akan dapat dilakukan di masa mendatang dan akan dapat dilakukan di tempat yang lain. Semisal, pembiasaan atas pelembagaan tentang nilai "cinta tanah air" yang diwarisi MATAN dari para Ulama terdahulu, dari *dawuh Mursyid*, dari paham keagaaman dan dari kesadaran akan agensi mahasiswa sebagai agen perubahan serta agen kontrol sosial selanjutnya menjadi sebuah tindakan yang akan dapat dilakukan lagi dikemudian hari, atau juga dapat di lakukan di tempat yang lain.

Keempat, legitimasi, yaitu laiknya sebuah objektivasi tingkat kedua. Dalam hal ini, legitimasi menjadikan objektivasi yang sudah dilembagakan di awal menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Dalam hal ini legitimasi berarti menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif kepada makna-maknanya yang sudah diobjektivasi. Legitimasi bersifat membenarkan tatanan kelembagaan dengan memberikan martabat normatif kepada perintah-perintahnya yang praktis. Legitimasi bukan sekadar soal "nilai-nilai", karena ia juga selalu mengimplikasikan pengetahuan. Yaitu bahwa sikap nasionalisme MATAN secara *legitimate* berarti merupakan sebuah usaha mahsiswa Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diajarkan para Ulama dan Pendiri Bangsa, melanjutkan *risalah* ke-Nabi-an, sebagai upaya untuk *khidmah fil ummāh*, sekaligus diharapkan menjadi satu jalan mendapatkan *ridha* Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam momen objektivasi ini setidaknya dapat digambarkan dalam skema sebagaimana berikut:

Gambar 4.2

Skema Momen Objektivasi Nasionalisme MATAN

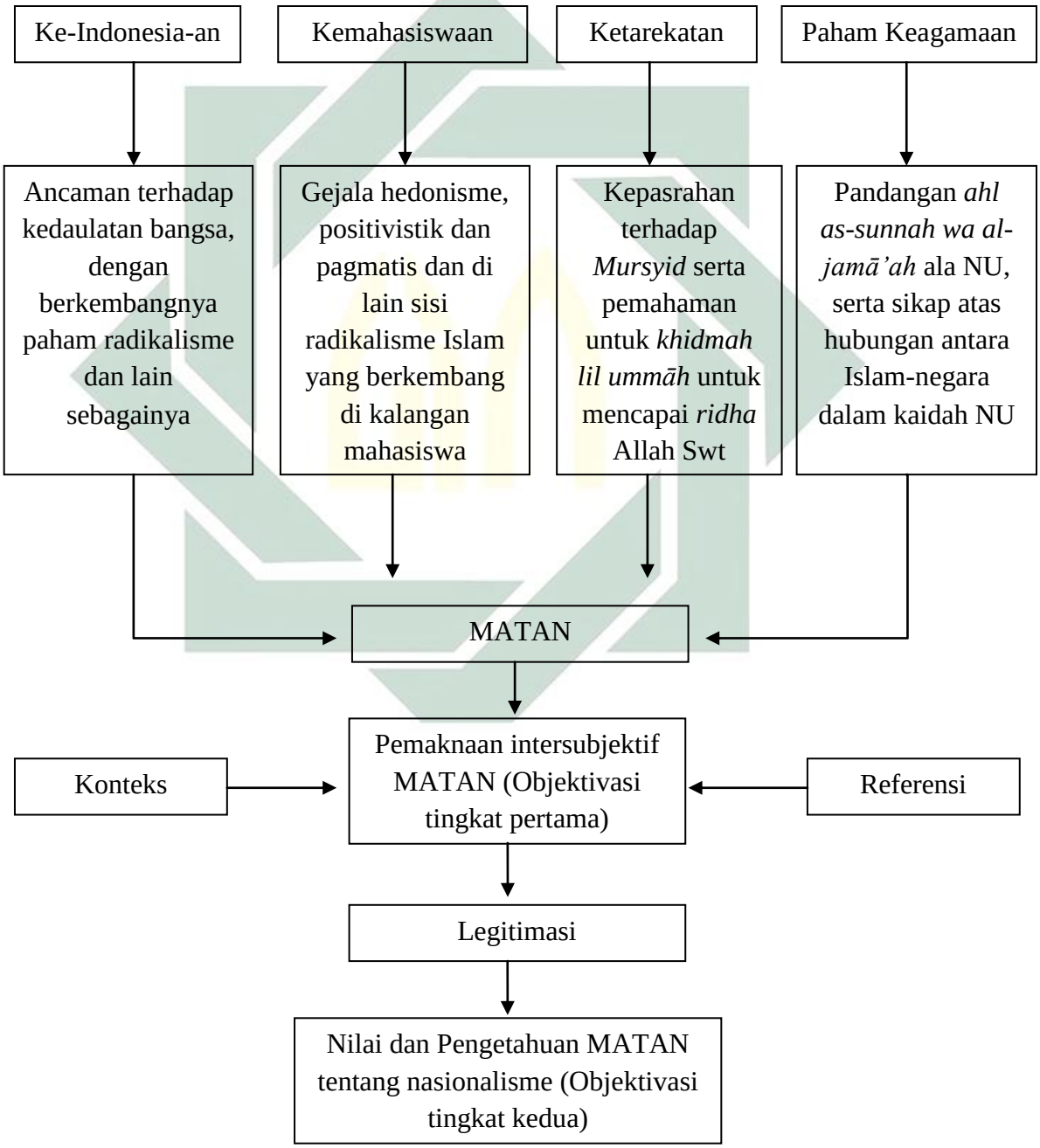

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan momen di mana individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu itu menjadi anggotanya. Dalam arti, internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Realitas sosial yang berada di luar diri individu ditarik ke dalam diri individu tersebut, seolah bagian dari dirinya, dengan demikian individu tersebut akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Secara ringkas, internalisasi merupakan dasar, *pertama*, bagi pemahaman mengenai sesama individu dan *kedua*, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Sebagaimana telah diungkapkan, Nasionalisme yang merupakan sesuatu yang berada di luar diri MATAN, hal itu kemudian ditarik kedalam dirinya sehingga berimplikasi pada pemaknaan bahwa nasioanlisme adalah juga persoalan identitas sebagai bagian dari unsur pokok negara dan bangsa.

Oleh karena itu, sejatinya MATAN yang selalu melibatkan diri dalam sederet kegiatan kebangsaan, semisal dalam *World Sufi Forum* yang digelar di Pekalongan tanggal 8-19 April 2019, adalah bagian dari peneguhan jati diri kebangsaan MATAN. Maka dapat dipastikan, rasa cinta tanah air itu akan bekerja secara reflektif apabila perasaan sebagai bagian dari negara-negara tersebut dilecehkan. Momen internalisasi MATAN dalam konstruksi nasionalismenya,sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3

Skema Internalisasi Nasionalisme MATAN

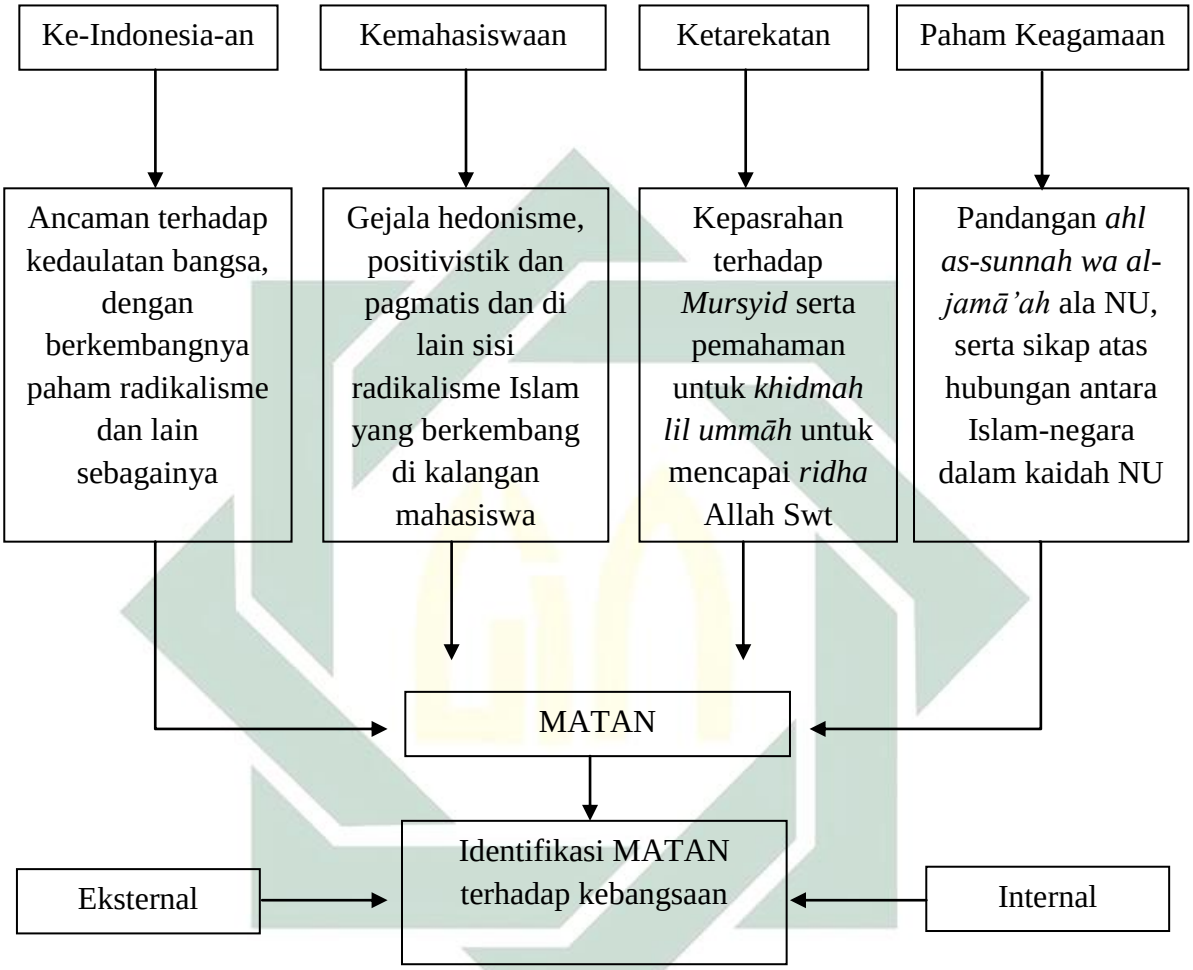

B. Corak Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah

Berdasarkan skema nasionalisme MATAN di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa sejatinya MATAN dalam mengkonstruksi nasionalismenya melalui skema eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Bahwa nasionalisme merupakan seperangkat penyesuaian diri, interaksi dan pula identifikasi diri MATAN dengan dunia sosio-kulturalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, bahwa nasionalisme adalah proses dialektika antara dunia sosio-kulturan dan dunia subjektif MATAN. Dalam proses itu, MATAN dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi dengan realitas sosio-kulturalnya. Dalam hal ini realitas sosio-kultural MATAN adalah segenap fenomena yang ada di luar MATAN baik itu materiil maupun ideil. Bahwa dunia luar MATAN seperti kemahasiswaan, ke-Islam-an, ke-Indonesisa-an, ketarekatan dan ke-NU-an adalah dunia luar yang selalu berdialektika dengan MATAN. Inilah yang pada akhirnya membentuk corak nasionalisme MATAN.

Pada tataran ini, peneliti memberikan klasifikasi bahwa dalam konteks kebangsaan (hubungan agama dan negara) MATAN lebih bercorak simbiotik. Tentu, hal ini didasarkan pada bagaimana penyikapan MATAN dalam merespon berbagai problem kebangsaan. Yakni, hubungan agama dan negara yang dikonstruksi MATAN adalah sangat dekat dan saling bergantung, dengan kata lain, hubungan timbal-balik yang saling membutuhkan satu sama lain (simbiotik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lahirnya MATAN merupakan sebuah upaya melestarikan Islam *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang moderat, toleran dan inklusif secara konsisten dalam bidang *syari'at, hakikat* dan *ma'rifat* di tengah masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sebagaimana para Ulama dan Organisasi NU yang berperan aktif dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara historis, gagasan pembentukan MATAN dimulai dari sebuah diskusi kecil tanggal 2 Agustus 2009 sekitar pukul 15.30-17.00 WIB, di area rumah Habib Luthfi bin Ali bin Yahya Pekalongan. Dalam diskusi tersebut, turut terlibat DR. H. Hamdani Mu'in, M.Ag, KH. Dimyati (Rais Mustasyar PBNU Periode 2010 –2015 dan Pengasuh Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu), bersama beberapa mahasiswa; Abdul Rosyid, M. Mahfudz, Syariful Anam, Asep Syaiful Zulfikar, M. Ridlo, Kholid Abdillah, Nurul Mu'amar, Dedi Rosadi, Ubaidillah dan Riyadli Muhlisin. Diskusi ini dimulai dengan pembahasan akan gejala radikalisme dan juga pragmatisme yang mulai melanda golongan pemuda (mahasiswa) yang sangat memperihatinkan. Lantas, pembahasan ini berlanjut di dalam kediaman Habib Luthfie, tepatnya sekitar pukul 21.00-22.30. Setelah pemaparan deskripsi tentang fenomena gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal hingga pragmatisme dikalangan pemuda, secara spontan, Habib Lutfi kemudian mengatakan "kita dirikan MATAN".

Untuk mendapat dukungan dan do'a dari para *Masyayikh* dan tokoh bangsa, maka dilakukan sosialisasi wacana pembentukan MATAN melalui *sowan-sowan* (berkunjung) ke beberapa *Masyayikh*, seperti KH. Sahal Mahfudz, KH. Musthofa Bisri (Gus Mus), KH. Maemun Zubaer. Selain berkunjung ke rumah para ulama, sosialisasi pembentukan MATAN juga dilakukan ke pejabat pemerintahan, seperti Prof. Muhammad Nuh, H. Maftuh Basuni, M.S Ka'ban dan Pangdam IV Diponegoro. Akhirnya, deklarasi MATAN dilakukan bersamaan dengan MUKTAMAR XI JATMAN di Pondok Pesantren Al-Munawariyyah Bululawang Malang Jawa Timur pada tanggal 10–14 Januari 2012 yang dipimpin langsung oleh Maulanan Habib Luthfi bin Yahya (Rais Am JATMAN).

Sebagai sebuah organisasi yang bernafaskan ketarekatan dan kebangsaan, MATAN memiliki keunikan tersendiri dalam mengkostruksi nasionalismenya. Nasionalisme MATAN bukanlah sebuah realitas yang ada dengan begitu saja *(an sich)*. Nasionalisme tersebut merupakan hasil dialektika antara diri *(self)* MATAN dengan sosio-kultural MATAN. Dengan demikian, nasionalisme MATAN adalah suatu pilihan dunia yang berasal dari pikiran-pikiran mereka dan tindakan mereka dan dipelihara sebagai "suatu yang nyata" oleh pikiran dan tindakan itu. Konstruksi nasionalisme MATAN setidaknya adalah proses eksternalisasi, objektifasi dan internalisasi MATAN yang secara langsung berdialektika dengan dunia sosio-kulturalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri MATAN dengan dunia sosio-kulturalnya. Bahwa keberadaan *(being)* MATAN merupakan sebuah keharusan antropologis, artinya, bahwa keberadaan MATAN tidak mungkin tertutup dan tanpa gerak. Dengan demikian, dunia sosio-kultural tersebut meniscayakan keterlibatan dialektis MATAN berhadapan dengan lingkungannya. Objektivasi merupakan momen melatakkan suatu fenomena berada di luar diri manusia, seakan-akan itu sebagai sesuatu yang objektif. Dalam hal ini, kemampuan ekspresi diri MATAN mampu mengadakan objektivasi *(objectivation),* artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Sedangkan internalisasi merupakan dasar, *pertama,* bagi pemahaman mengenai sesama individu dan *kedua,* bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Sebagaimana telah diungkapkan, Nasionalisme yang merupakan sesuatu yang berada di luar diri MATAN, hal itu kemudian ditarik kedalam dirinya sehingga berimplikasi pada pemaknaan bahwa nasioanlisme adalah juga persoalan identitas sebagai bagian dari unsur pokok negara dan bangsa.

Kebangsaan MATAN lebih bercorak simbiotik. Tentu, hal ini didasarkan pada bagaimana penyikapan MATAN dalam merespon berbagai problem kebangsaan. Yakni, hubungan agama dan negara yang dikontruksi MATAN adalah sangat dekat dan saling bergantung, dengan kata lain, hubungan timbal-balik yang saling membutuhkan satu sama lain (simbiotik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rekomendasi

Mengkaji nasionalisme Pemuda Tarekat membuat kita menyadari bahwa sesungguhnya hubungan antara agama dan negara dapat berjalan harmonis. Dalam dimensi yang lain, juga menyadarkan kita bahwa sejatinya ketarekatan bukanlah sikap asketik yang menjauhkan diri dari keduniaan. Namun tarekat juga secara langsung berperan aktif dalam berbagai dimensi problem kemanusian dan kebangsaan.

Dalam proses penelitian ini juga ditemukan bahwa banyak sekali relung-relung kosong yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dengan sejarah, kita bisa menelusuri sejarah kebangsaan Indonesia itu sendiri. Dengan sufisme, bisa dikonsepsikan bagaimana ritual tarekat dikonversi secara jenius menjadi sikap cinta tanah air dan masih banyak lainnya. Maka, direkomendasikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai kebangsaan pemuda tarekat untuk menemukan lebih banyak lagi kekayaan Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

Ahmadani. *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Indo-Media Communication. 1992.

Al-Fakhuri, Hanna & Khalil al-Jurr. *Riwayat Filsafat Arab.* Jilid. I Terj. Iwan Kurniawan. Jakarta: Sadra Press. 2014.

Al-Mawdudi, Abu al-A'la. *Islamic Law and Constitution*. Lahore: tp. 1967.

Al-Raziq, Ali Abd. *Islam dan Dasar-Dasar Pemerintah.* Yogyakarta: Jendela. 2002.

Anshari, Endang Saifudin. *Kuliah al-Islam.* Jakarta: Rajawali. 1992.

Asnawi, Sumar'in. *Hakikat Thariqah Al-Mu'min*. Yogyakarta: Phoenix Publisher. 2017.

Azra, Azyumar. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana. 1999.

_____. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII.* Cet. 2. Jakarta: Kencana. 2005.

Barsany, Noer Iskandaral. *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*. Jakarta: Srigunting. 2001.

Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono. Jakarta: Pustaka LP3ES. 1994.

_____. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.* Jakarta: LP3ES. 2011.

Budi, Cahyo. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan.* Semarang: IKIP Semarang Press. 1995.

Gertzz, Clifford. *Politik Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius. 1992.

Gitosaroso, Muh. dan Ridwan. *Shalatnya Ahli Thariqah: Sholat dalam Perspektif Penganut Tarekat.* Cetakan Pertama. Tangerang: Pustaka Pedia. 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Glesner, Peter E. *Sosiologi Sekularisasi: Suatu Kritik Konsep.* Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992.

Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama Bagian II: Pendekataan Budaya terhadapAgama Yahudi, Kristen katolik, Protestan dan Islam*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 1993.

Haidar, M. Ali. *Nahdhatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik.* Jakarta: Gramedia Utama. 1998.

Hakim, Lukman. *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU.* Surabaya: Pustaka Eureka. 2004.

Iskandar, Dudi Sabil dan Rini Lestari. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: ANDI. 2016.

Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Gramedia. 1994.

Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.

Khumaini, Imam. *al-Hukumah al-Islamiyyah*. tt: al-Harakah al Islamiyyah fi Iran. 1389 H.

_____. *Islam and Revolution, Writings and Declarations of Imam Khumaini*. Berkeley: tp. 1981.

Laffan, Michel. *The Making of Indonesian Islam*. Terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badarullah. Yogyakarta: Bentang. 2011.

Madjid, Nurcholis. *Fatsoen.* Jakarta: Republika. 2002.

Manan, M. Azzam dan Thung Ju Lan. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia.* Jakarta: LIPI Press. 2011.

Mannheim, Karl. *Ideologi dan utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik.* Yogyakarta : Kanisius. 1991.

Marx, Karl. *Die Frühschriften.* Stuttgart: Kröner. 1953.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.

Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional, dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LkiS. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyati, Sri dkk. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2004.

Muttaqin, Fajrudin dkk. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Bandung: Humaniora. 2015.

Nasar, M. Fuad. *ISlam dan Muslim di Negara Pancasila*. Yogyakarta: Gre Publishing. 2017.

Nashir, Haidar. *Agama dan Krisis Kemanusian Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press. 1984.

Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*. Terj. Yuliani Liputo. Cetakan Pertama. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2007.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana. 2011.

Nurdin, Ali. *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*. Yogyakarta: LKiS. 2015.

Piscatory, James P. *Islam in a World of Nation-States*. New York: Cambridge University Press. 1986.

Poerbopranoto, Koentjoro. *Gedenkboek Jong Java 7 Maret 1915-1930*. Jakarta: Pedoman Besar Jong Java. 1930.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali. 1992.

Rahardjo, Imam Toto K dan Herdianto WK. *Bung Karno: Gerakan Massa dan Mahasiswa*. Jakarta: Grasindo. 2001.

Ridwan. *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press. 2004.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.

Sangidu, *Wahdatul Wujud, Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*. Yogyakarta: Gama Media. 2008.

Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakata: Tiara Wacana. 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Scheler, Marx. *die Wissensformen und die Gesellchaft.* Bern: Francke. 1960.

Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Soedjito Sosrodihardjo. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2009.

Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press. 1993.

Smith, Anthony D. *Nationalism*. Seccond Edition. Revised and Updated. Cambridge: Polity Press. 2010.

Standar of Organisation Procedure (SOP) dan Petunjuk Teknis (Juknis) Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah.

Sudiyo. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan.* Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.

Surat Keputusan PB. Syuriyah. Jamiyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdiyah (JATMAN). Nomor: 137/ Syur PB/V/1980.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menembus Sejarah: Wacana pergerakan Islam di Nusantara*. Bandung: Mizan. 1996.

Suwardi, Edy. *Jong Sumatranen Bond: Dari Nasionalisme Etnik Menuju Nasionalisme Indonesia*. Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia. 2007.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Cet. II. Yogyakarta: LKiS 2011.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Order in Islami*. New York: Oxford University Press.1971.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat (1).

Wahid, Abdurrahman. *Melawan melalui Lelucon: Kumpulan Kolom Abdurrahman Wahid di TEMPO.* Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO. 2000.

Wahid, Marzuki dan Rumadi. *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS. 2001.

Yatim, Badri. *Soekarno, Islam dan Naionalisme.* Jakarta: Logos Wacana. 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal

Ali, Asnawi Umar. *Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi*. Jurnal UNISIA No. 57/XXVIII/III/2005.

Ghofar, Nur Kholis A. *Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia*. Jurnal Rihlah. Vol. III No.1. Oktober 2015.

Muthohar, Sofa. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global.* Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7. Nomor 2. Oktober 2013.

Riyadi, Agus. *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf*. Jurnal Jurnal at-Taqaddum. Volume 6. Nomor 2. November 2014.

Syamsuddin, Dien. *Usaha Pencarian: Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam.* ULUMUL QUR'AN No. 2 Vol. VII. Jakarta: P3M.

Whardani, Prima Sulistya. *Membaca Nasionalisme Pemuda.* Jurnal STUDI PEMUDA. Vol. 2. No. 2. September 2013.

Internet

http://www.nu.or.id/post/read/107414/sejarah-jamiyyah-ahlith-thariqah-ai-muktabarah-an-nahdliyah-atau-jatman.

http://www.nu.or.id/post/read/38220/MATAN-selenggarakan-mukernas.

http://www.nu.or.id/post/read/70064/ini-15-konsensus-hasil-konferensi-ulama-internasional-bela-negara.

https://jatman.or.id/profil-jatman/susunan-idarah-aliyah/.

https://www.nu.or.id/post/read/2907/thariqah-al-mu039tabarah-dari-waktu-ke-waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id